

Education Character Perspective of K.H Hasyim and Hafidz Hasan Al-Mas'udi

(Pendidikan Karakter Perspektif K.H Hasyim As'ari & Hafidz Hasan Al-Mas'udi)

Moh Saiful Bahri¹, Mispani², Tukiran³

¹²³Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung, Indonesia



mpaniramli@gmail.com

Abstrak

Karakter pendidik menurut K.H. Hayim Asy'ari sebagai guru adalah sebagai berikut; ihsan, taqwa, sakinah, wara', tawadlu', khusyu', tawakal, tidak memuliakan para penghamba dunia, zuhud, memilih pekerjaan yang baik, menghindari tempat timbulnya prasangka buruk orang terhadapnya, istikomah, melestarikan sunnah, membasmi bid'ah, dan perhatian terhadap masalah agama kemaslahatan umat, menghiasi perbuatan dan pekerjaan dengan kesunnahan, berbudi pekerti yang baik, membersihkan jiwa dan raga dari akhlak yang tercela, antusias dalam menambah ilmu dan bersungguh-sungguh serta rajin membaca, belajar, mengulang-ulang ilmu, memberi komentar kitab, menghafal, berdiskusi, dan mengajarkan ilmu, bertanya sesuatu yang tidak diketahui, sibuk dalam mengarang, meringkas, dan menyusun. Sedangkan dalam mengajar beberapa bentuk karakternya adalah selalu bersuci, memakai wewangian, dan pakaian terbaik, duduk di tempat yang terlihat oleh para hadirin, sebelum memulai pelajaran membaca Al-Qur'an, mendahulukan pelajaran yang lebih mulia dan penting, memperhatikan suara saat mengajar, memilih tempat mengajar yang kondusif. Karakter pendidik terhadap murid yaitu bertujuan mendapat ridha Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syari'at Islam, melanggengkan munculnya kebenaran dan terpendamnya kebatilan, menghindari sikap tidak mau mengajar murid yang tidak tulus niatnya, mendekati murid dengan sesuatu yang terpuji, metode terbaik, bahasa yang baik, semangat mengajar, meminta murid mengulang hafalan, bersikap ramah, merawat interaksi belajar, menjaga konsentrasi pikiran murid. Karakter pendidik menurut Hafidz Hasan Al-Mas'udi yaitu; Pendidik haruslah memiliki sifat terpuji dan mulia, bertakwa, rendah hati, ramah tamah, bijaksana, sopan santun, memiliki rasa kasih sayang, lemah lembut, hendaklah guru mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan murid.

Keywords: Education Character, Pendidikan Hafidz Hasan Al-Mas'udi, Pendidikan K.H. Hayim Asy'ari

Article Received : January 01, 2021
History Revised : February 01, 2021
Accepted : February 05, 2021

PENDAHULUAN

Pendidik ideal merupakan pembahasan yang sangat penting untuk dikaji. Hal demikian disebabkan karena posisi pendidik dalam pengelolaan dan pengembangan pendidikan berada di barisan terdepan. Tanpa keberadaan pendidik, proses pendidikan tidak berarti apa-apa. Wajar kalau ada istilah yang menyebutkan, metode pembelajaran lebih penting dari materi. Akan tetapi, guru lebih penting lagi dari pada metode

Published by

CV. Creative Tugu Pena

Website

<https://www.attractivejournal.com/index.php/bse/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



pembelajaran itu sendiri.¹ Secara bahasa pendidik adalah orang yang mendidik². Sedangkan di dalam UU Sisdiknas No. 20, Tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaisuara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan³. Nur Uhbiyati memberikan definisi tentang pendidik adalah sebagai berikut: Orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri⁴.

Menurut Made Pidarta bahwa pendidik mempunyai dua arti, ialah arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas ialah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Sementara itu pendidik dalam arti yang sempit ialah orang yang disiapkan untuk menjadi guru dan dosen⁵. Dalam Islam, pendidik yang ideal adalah Nabi Muhammad saw. karena beliau adalah Rasulullah saw., yaitu utusan Allah. Hal ini sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah dalam Alquran surat al-Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ
١٥١

Artinya : “sebagaimana kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-kitab dan al-hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.

Dalam surat al-Jumu’ah ayat 2, Allah juga menegaskan :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢

Artinya : dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”⁶. (QS. Al-jumu’ah : 2)

Maka, untuk mewujudkan pendidik yang profesional dan ideal berdasarkan ruh Islam, tentu perlu melihat sisi kehidupan atau profil Rasulullah saw. sebagai pendidik ideal dan suri tauladan bagi umat islam, karena diantara tujuan utama diutusnya Rasulullah saw. ke permukaan bumi ini adalah sebagai uswah hasanah dan rahmat lil ‘alamin.

Tugas pendidik atau guru adalah membangun peradaban suatu masyarakat dan bangsa. Banyak hal yang harus dilakukan pendidik mulai dari pendidik membangun interaksi dengan peserta didik dengan ramah sampai pendidik memberi hukuman, teguran sesuai dengan kadar kesalahannya.⁷ Hari ini, kita merasakan keprihatinan luar biasa atas maraknya perilaku menyimpang di kalangan para pelajar, seperti tawuran, perusakan (*bullying*), contek massal, penggunaan narkoba, dan praktik seks bebas. Keberadaan guru dianggap kunci keberhasilan pembangunan dan pendidikan akhlak, guru merupakan teladan bagi peserta didik-peserta didiknya. Tidak sedikit siswa yang mengidolakan gurunya sehingga dalam kehidupan sehari-haripun ia mencontoh dan

¹ Abdul Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, edit. Ahmad Barizi, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 188

² Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. 5, 2008), h. 326.

³ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional, Bab I, Pasal 1.

⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 65.

⁵ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 276.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 553.

⁷ Tim Pusat Kajian Pemikiran Hasyim As'ari Tebuireng, *Aktualisasi Pemikiran Dan Kejuangan*, (Jombang, Pustaka Tebuireng; 2018), h. 107.

meneladani sikap-sikap seorang guru. Akhlak pendidik harus ditunjukkan dimanapun kapanpun dan dalam kondisi apapun. Ketika seorang pendidik bersikap buruk atau tidak sesuai aturan norma maka besar kemungkinan peserta didikpun akan berperilaku sama sebagaimana pepatah mengatakan guru kencing berdiri peserta didik kencing berlari.

Meski bukan satu-satunya pihak yang paling bertanggung jawab, namun guru terposisi sebagai pihak paling diharapkan peran dan fungsinya untuk membenahi perilaku anak-anak kita. Peradaban yang selamat dan menyelamatkan membutuhkan sosok guru yang terampil mengajarkan ilmu (pengajar) dan bisa jadi suri tauladan (pendidik).

Sebagai pendidik, Rasulullah saw merupakan pribadi dengan akhlak yang mulia dalam Al-Qur'an Surat Al-Qalam ayat 4 Allah berfirman :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝

Artinya : “dan sesungguhnya kamu benar-benar budi pekerti yang agung”. (QS. Al-qalam : 4)

Ketika anak-anak kita menunjukkan perilaku tidak beradab di tengah-tengah masyarakat, maka para guru mesti bermuhasabah, masihska para guru komitmen dan konsisten mengamalkan karakter-karakter baik sebagai seorang guru?.

Jadi, karakter pendidik adalah nilai-nilai yang mendasari keyakinan guru dalam berpikir dan bersikap. Kajian tentang akhlak guru menjadi perhatian bagi beberapa ulama', Baik di Indonesia sendiri maupun luar negeri. Salah satu ulama' Indonesia yang menuliskan perhatiannya terhadap karakter pendidik adalah K.H Hasyim As'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*. Kitab ini menjelaskan tentang adab atau etika seorang pengajar dan pelajar. K.H Hasyim As'ari menjelaskan secara umum ada 8 (delapan) kajian adab, yaitu; keutamaan ilmu, ahli ilmu, keutamaan mempelajari dan mengajarkannya, seorang penuntut ilmu atas dirinya sendiri, seorang penuntut ilmu atas guru-gurunya, seorang penuntut ilmu atas pelajarannya, seorang pengajar atas dirinya sendiri, seorang pengajar atas pelajaran yang diampunya, seorang pengajar atas peserta didik-peserta didik yang diajarinya, dan penuntut ilmu dan pengajar ilmu terhadap kitab sebagai sarana belajar mengajar, sekaligus etika menyalin dan mengarang kitab⁸.

Ulama' lain yang mencurahkan perhatiannya terhadap karakter pendidik yaitu Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Beliau adalah ulama' kelahiran Baghdad dan merupakan keturunan Abdullah bin Mas'udi salah satu sahabat Rasulullah SAW. Beliau pengarang kitab *Taisirul Kholâq*. dalam kitabnya membahas beberapa point tentang karakter pendidik diantaranya; akhlak kepada Allah, adab guru dan peserta didik, akhlak kepada diri sendiri dan orang lain, akhlak sehari-hari, akhlak mahmudah dan madzmumah⁹.

Yang menjadi topik dalam kitab-kitab tersebut yang nantinya akan dibahas adalah karakter pendidik dan akan dikomparasikan untuk menemukan, menjelaskan dan mensosialisasikan karakter-karakter para pendidik atau guru yang nantinya akan dapat menjadi kebiasaan perilaku bagi pendidik baik di pondok pesantren, sekolah, perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan lain.

METODE

Model pengambilan data terkait penelitian ini adalah kepustakaan yang semua datanya didapatkan dari kepustakaan, seperti dokumen, artikel, buku, laporan penelitian, majalah, koran dan berbagai literatur lainnya. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dalam menganalisis data, yaitu analisis yang dilaksanakan pada data yang bukan berbentuk angka. Penelitian ini lebih mengarah pada pendekatan kepustakaan terkait metode-metode pembelajaran terjemah dan komponen-komponen yang berpengaruh

⁸ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa al Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turats al-Islami, 1513 H).

⁹ al-Mas'udi, Hafidz Hasan. *Taysir al-Khallâq fi 'Ilmi al-Akhlâq*. Surabaya: Maktabah Ahmad bin Sa'ad bin Nubhan. t.t..

dalam menentukan suatu metode pembelajarannya yang lebih sesuai dengan objek atau pelajar sehingga metode pembelajaran menjadi tepat sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Pendidik Menurut KH. Hasyim As'ari dalam Kitab *Adabul'alim Wal Muta'alim*

1. Biografi KH. Hasyim As'ari

K.H. Hasyim Asy'ari dilahirkan pada hari Selasa Kliwon tanggal 24 Dzulqad'ah 1287 H bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 M.¹⁰ Kelahiran beliau berlangsung di kediaman kakeknya yaitu Kyai Usman¹¹ di lingkungan pondok pesantren Gedang, sebuah dusun di wilayah Tambakrejo Kecamatan Jombang Jawa Timur.¹² Beliau adalah putra dari Kyai Asy'ari dan Nyai Halimah.

Kyai Asy'ari adalah keturunan kedelapan dari penguasa kerajaan Islam Demak, Jaka Tingkir, Sultan Pajang pada tahun 1568, yang merupakan putra Brawijaya VI. Nyai Halimah adalah putra dari Kyai Usman yang merupakan pendiri sekaligus pengasuh Pesantren Gedang di Jombang Jawa Timur, dan juga seorang pemimpin tarekat pada akhir abad XIX.¹³

Konon, sejak masa kehamilan yang berlangsung empat bulan, sudah terlihat tanda-tanda yang mengisyaratkan bahwa calon bayi tersebut kelak menjadi tokoh besar. Antara lain, sang Ibu Nyai Halimah ketika mengandung putra ketiganya ini pernah bermimpi perutnya kejatuhan bulan purnama. Mimpi ini ditafsirkan sebagai tanda bahwa anak yang dikandung akan mendapat kecerdasan dan barokah dari Tuhan.¹⁴

Tanda-tanda keajaiban lainnya adalah lama masa mengandungnya sang ibu, yaitu selama 14 bulan. Menurut pandangan masyarakat Jawa, kehamilan yang sangat panjang mengindikasikan kecermelangan sang bayi di masa depan. Bisa dikatakan bahwa masa proses keilmuannya dalam kandungan lebih lama dibandingkan yang lain, karena biasanya hanya sekitar 9 bulan. Apalagi di masa selama 14 bulan tersebut, ibunya sering melakukan puasa dan rajin melakukan ibadah shalat malam dan berdzikir kepada Tuhan.¹⁵

K.H. Hasyim Asy'ari tumbuh dalam asuhan ayah dan ibu serta kakek dan neneknya di Pesantren Gedang. Mereka mencurahkan kasih sayang, juga memperkenalkan kitab suci al-Qur'an dan budi pekerti luhur serta menanamkan jiwa kepemimpinan dan semangat perjuangan. Sejak kecil, kedua orang tuanya sudah menyaksikan bakat kepemimpinan yang dimiliki Hasyim, yaitu ketika beliau bermain dengan anak-anak di lingkungannya, beliau selalu menjadi "penengah".¹⁶ Kapanpun beliau melihat temannya melanggar aturan permainan, Hasyim akan selalu menegurnya. Beliau selalu membuat banyak temannya senang bermain dengannya, dikarenakan sifatnya yang suka menolong dan melindungi.¹⁷ Meskipun menegur dan mengingatkan, tetapi itu dilakukan dengan semangat kasih sayang

¹⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Turats al-Islamy, 1515 H), hlm. 3

¹¹ Kiai Usman adalah seorang ulama yang terkenal dan berjasa memperkenalkan tarekat Naqsabandiyah di Jawa pertengahan abad ke-19. Lihat Martin van Bruinessen dalam Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi K.H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKIS, 2008), cet. III, hlm. 16

¹² Zuhairi Masrawi, *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari; Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: KOMPAS Media Nusantara, 2010), hlm. 35. Lihat pula Djoko Pitono dan Kun Haryono, *Profil Tokoh Kabupaten Jombang* (Jombang: Pemerintah Kabupaten Jombang, 2010), cet. 3, hlm. 9

¹³ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 228-229

¹⁴ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, Cet.3, (Yogyakarta: LKIS), hlm. 19

¹⁵ Muhammad Rifa'i, *K.H. Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1957* (Jogjakarta: Garasi House of Book, 2010), cet. III, hlm. 21

¹⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, hlm. 229.

¹⁷ Aboebakar Aceh, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Almarhum K.H.A. Wahid Hasyim, 1957), hlm. 61-62

dan kelembutan, sehingga teman-temannya tidak merasa tersinggung atau sakit hati.¹⁸ Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa beliau sudah menunjukkan jiwa dan watak yang santun tetapi tegas sejak kecil. Sehingga beliau terlihat lebih menonjol di antara teman-temannya. Ketika menjelang umur 6 tahun, beliau diajak ayahnya pindah ke desa Keras, Kecamatan Diwek, 10 km di sebelah selatan Kota Jombang. Di tempat inilah Kyai Asy'ari mengembangkan ilmu dengan membangun masjid dan pondok pesantren. Di tempat ini, Kyai Hasyim dididik intensif mengenai dasar-dasar ilmu agama oleh ayahnya hingga usia 13 tahun. Pada umur 15 tahun, karena dahaga dan ketidakpuasan yang sangat terhadap ilmu, beliau meminta ijin kepada ayah dan ibunya untuk menuntut ilmu ke pesantren-pesantren lain di luar Jombang. Karena kepercayaan ayah dan ibunya, beliau diijinkan untuk pergi menuntut ilmu ke pesantren-pesantren lainnya, antara lain: mulai pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), sampai Pesantren Trenggilis (Semarang). Belum puas dengan berbagai ilmu yang dimilikinya, beliau melanjutkan ke Pesantren Kademangan Bangkalan, di bawah asuhan Kyai Kholil.¹⁹ Setelah itu pindah lagi ke Pesantren Siwalan Sidoarjo di bawah asuhan Kyai Ya'qub yang dikenal sebagai ulama yang berpandangan luas dan alim dalam ilmu agama.

K.H. Hasyim Asy'ari menuntut ilmu di Pesantren Siwalan ini selama 5 tahun. Karena kekaguman kepada K.H. Hasyim Asy'ari yang cerdas dan alim tersebut, maka beliau tidak hanya mendapat ilmu karena kerajinan dan kecerdasannya dalam menuntut ilmu di pondok, akan tetapi juga dijadikan menantu oleh Kyai Ya'qub. Saat Kyai Ya'qub menawarkan niatnya untuk mempersuntingkan putrinya dengan santri yang sangat cemerlang itu, Kyai Hasyim sempat menolak karena masih senang mencari ilmu dan belum terpikirkan untuk menikah. Bahkan, beliau meminta agar diberi tugas yang lebih berat daripada menikahi putri kyainya.²⁰ Kyai Ya'qub berhasil meyakinkan Kyai Hasyim untuk menikahi putrinya, seraya berkata: "Hasyim anakku! Soal mencari ilmu sebenarnya memang betul, sebagaimana diungkapkan oleh Imam al-Mawardi dalam kitabnya *Minhaj al-Yaqin* bahwasannya yang memperdalam ilmu agama adalah laksana orang berenang di laut, kian jauh ke tengah orang berenang di laut bukannya bertambah sempit laut itu dalam pandangannya, bahkan sebaliknya, semakin luas dan dalam. Tidak tampak olehnya pantai dan tidak dapat pula diketahui dengan pasti berapa lebar dan dalamnya laut kala itu di sekelilingnya. Lagi pula, tidak ada alasan yang tepat bagi seseorang untuk menganggap bahwasannya perkawinan bahkan mengemudikan rumah tangga sekalipun, untuk dijadikan sebab berhenti dari mencari ilmu serta menuntut pengetahuan, asal saja dalam dada orang tadi masih menyala-nyala api semangat, ingin menjadi orang besar dan berarti pula dalam masyarakat ramai kelak di kemudian hari. Dan memang, hanya di dalam rongga dada calon orang besar sajalah terdapat rasa kurang puas terhadap keadaan yang sudah dicapainya itu".²¹

Mendengar ungkapan tersebut, Kyai Hasyim mulai memikirkan baik-baik niat gurunya yang nantinya akan menjadi mertuanya. Namun, ada satu hal yang harus dilaluinya sebelum menempuh pernikahan, yaitu restu dari kedua orang tuanya. Setelah mendapat restu dari kedua orang tuanya, beliau melangsungkan pernikahan dengan Nyai Khadijah putri Kyai Ya'qub pada tahun 1308 H/1892 M pada usia 21 tahun.²² Model pernikahan semacam ini sangat biasa terjadi dalam tradisi pesantren, terhadap seorang santri yang sangat bisa diharapkan mengangkat kualitas pesantren di masa mendatang. Di samping itu, pernikahan ini mengandung arti memperkuat ikatan dua pesantren tersebut,

¹⁸ Susatyo Budi Wibowo, *Dahlan Asy'ari; Kisah Perjalanan Wisata Hati* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 76

¹⁹ Muhammad Rifa'i, *K.H. Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1957*, hlm. 25

²⁰ Zuhairi Masrawi, *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari; Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*, (Jakarta; PT. Kompas Media Nusantara, 2010), Hlm. 52-53

²¹ Solichin Salam, *K.H. Hasjim Asj'ari; Ulama Besar Indonesia* (Jakarta: Jaya Murni, 1963), hlm. 25-25

²² Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, hlm. 230. Lihat pula Heru Soekardi, *Kiyai Haji Hasyim Asy'ari* (Jakarta: Depdikbud, 1980), hlm. 33.

karena hubungan itu tidak hanya atas dasar elemen keagamaan saja, tetapi melalui ikatan keluarga. Lebih dari itu, keluarga dipandang sebagai sumber kemajuan, kesejahteraan, dan kekuatan kultur santri.

Pada tahun yang sama yaitu 1892, impian Kyai Hasyim untuk pergi ke Makkah baik untuk ibadah haji maupun belajar menjadi kenyataan. Beliau berangkat ke Makkah bersama dengan istrinya Khadijah dan mertuanya, Kyai Ya'qub. Setelah menunaikan ibadah haji, Kyai Hasyim tidak langsung pulang ke Tanah Air. Beliau menetap beberapa bulan untuk mendalami ilmu-ilmu agama, terutama ilmu hadits di Makkah. Setelah tujuh bulan di Makkah, beliau tidak hanya dikaruniai ilmu, akan tetapi juga dikaruniai putra yang diberi nama Abdullah. Namun, tidak lama setelah itu, kegembiraan berubah menjadi kesedihan yang amat mendalam karena istri tercinta beliau, Khadijah wafat. Bukan hanya itu, sekitar kurang lebih 40 hari kemudian, Abdullah putranya juga meninggal.²³ Walaupun demikian, hal itu tidak mematahkan semangat belajarnya untuk menuntut ilmu. Dahaga Kyai Hasyim akan ilmu pengetahuan tidak surut karena dukacita yang dialaminya. Beliau menerima situasi tersebut sebagai suatu musibah. Beliau percaya jika beliau menghadapi musibah ini, maka Allah akan memberikan kehidupan yang lebih baik di dunia maupun akhirat kelak sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ١٥٧

Artinya: Mereka itulah (orang yang mendapat musibah dan tabah) yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al-Baqarah (2): 157)

Dalam suasana duka, beliau menghibur diri dengan lebih giat beribadah di *Masjidil Haram* serta lebih tekun mengkaji kitab-kitab agama. Beliau tidak pernah lupa pesan istrinya supaya tetap bersemangat dalam hidup. Istrinya memberi inspirasi untuk terus mengejar cita-citanya menjadi seorang kyai penting, seorang *'alim*, dan memimpin kaum muslim Indonesia. Mungkin dikarenakan musibah ini pula, beliau pulang ke Tanah Air menengok keluarganya dan mengantarkan mertuanya pulang ke kampung halamannya.²⁴

Pada tahun 1893, beliau kembali ke Makkah bersama adiknya Anis dan menetap di sana selama kurang lebih 6 tahun, sampai akhirnya Anis wafat di Makkah.²⁵ Di kota suci tersebut beliau belajar pada para *syaiikh* yang ternama antara lain: Syaikh Su'aib Abdurrahman, Syaikh Mahfudz al-Turmusi, Syaikh Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Amin al-Aththar, Syaikh Ibrahim Arab, Syaikh Said al-Yamani, Syaikh Rahmatullah, dan Syaikh Bafadhal.²⁶ Kyai Hasyim belajar ilmu hadits dari Syaikh Mahfudz al-Turmusi. Beliau terkenal sebagai ulama ahli hadits yang mengajarkan kitab *Shahih Bukhari* di Makkah. Adapun dari Syaikh Ahmad Khatib, beliau belajar fikih madzhab Syafi'i.

Di samping itu, ada sejumlah *sayyid* yang menjadi gurunya, antara lain: Sayyid Abbas al-Maliki, Sayyid Sulthan al-Daghistani, Sayyid Abdullah al-Zawawi, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Aththas, Sayyid Alwi Assegaf, Sayyid Abu Bakar Syatha al-Dimyati, dan Sayyid Husain al-Habsyi yang pada waktu itu dikenal sebagai juru fatwa (*mufti*) di Makkah. Dari kesekian banyak guru tersebut, sosok guru yang mempengaruhi wawasan keagamaan beliau adalah Sayyid Alwi bin Ahmad as-Segaf, Sayyid Husain al-Habsyi, dan Syaikh Mahfudz al-Turmusi.²⁷ Kegemaran dan kesungguhan Kyai Hasyim dalam menuntut ilmu membuahkan hasil yang baik. Beliau ditunjuk sebagai salah satu guru di *Masjidil Haram* bersama para ulama Indonesia. Di antara nama-nama ulama itu adalah Syaikh Nawawi al-Bantani dan Syaikh Khatib al-Minangkabawi. Dua nama ulama tersebut merupakan ulama

²³ Aboebakar Aceh, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, hlm. 35

²⁴ Zuhairi Masrawi, *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari; Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, hlm. 55

²⁵ Djoko Pitono dan Kun Haryono, *Profil Tokoh Kabupaten Jombang*, hlm. 11

²⁶ Zuhairi Masrawi, hlm. 56

²⁷ Pitono dan Kun Haryono, *Profil Tokoh Kabupaten Jombang*, hlm. 11.

yang dikenal di Timur Tengah karena kedalaman ilmu dan karya mereka yang mengharumkan nama Indonesia hingga sekarang ini.

Selama mengajar di Masjidil Haram, Kyai Hasyim mempunyai sejumlah peserta didik antara lain: Syaikh Sa'dullah al-Maimani (mufti India), Syaikh Umar Hamdan (ahli hadits Makkah), al-Syihab Ahmad bin Abdullah (Suriyah), K.H. Wahab Hasbullah (Jombang), K.H. Dahlan (Kudus), K.H. Bisri Syansuri (Jombang), dan K.H. Shaleh (Tayu).²⁸

Pada tahun 1899, Kyai Hasyim memulai hidup baru dengan Nyai Nafisah, putri Kyai Romli dari Karangates Kediri. Pertemuan ini terjadi pada musim haji, ketika Kyai Romli dengan putrinya melaksanakan ibadah haji. Kekaguman Kyai Romli terhadap Kyai Hasyim telah mendorongnya untuk menikahkan putrinya dengan Kyai Hasyim.

Pada tahun yang sama pula, beliau pulang ke Tanah Air. Pada mulanya, beliau tinggal di rumah mertuanya di Kediri. Kemudian beliau membantu kakeknya di Pesantren Gedang. Sampai pada akhirnya, beliau membantu ayahnya di Pesantren Keras, Jombang. Kyai Hasyim memulai kembali aktivitas yang sangat digemarinya, yaitu mengajar. Hal tersebut sesuai dengan pesan Rasulullah SAW agar setiap Muslim menjadi pengajar, pembelajar, pendengar, dan setidaknya-tidaknya penggemar. Semangat mengembangkan ilmu pengetahuan Kyai Hasyim tidak ada putus-putusnya. Beliau selalu merasa tidak puas terhadap apa yang dicapai pada saat itu. Semangat ini kemudian mendorong Kyai Hasyim untuk berpindah ke tempat lain. Akhirnya beliau memilih daerah yang penuh dengan tantangan dan dikenal sebagai daerah "hitam", yaitu Tebuireng Jombang. Pada tanggal 26 Rabi'ul Awwal 1317 H atau tahun 1899 M, Kyai Hasyim mendirikan pondok pesantren Tebuireng²⁹ dan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah³⁰ yang pada saat itu proses pendidikan dan pengajarannya beliau tangani secara langsung. Di pesantren dan madrasah inilah Kyai Hasyim banyak melakukan aktivitas-aktivitas kemanusiaan sehingga secara formal, tetapi juga pemimpin masyarakat secara informal.

Sebagai pemimpin pesantren, Kyai Hasyim melakukan pengembangan lembaga pesantrennya, termasuk mengadakan pembaharuan sistem dan kurikulum belajar. Jika pada saat itu pesantren hanya mengembangkan sistem *halaqah*, maka Kyai Hasyim memperkenalkan sistem belajar madrasah dan memasukkan kurikulum pendidikan umum, di samping pendidikan keagamaan. Perlu diketahui bahwa sistem madrasah dan memasukkan kurikulum pendidikan umum di dalam pesantren ini merupakan sesuatu yang relatif baru dalam dunia pendidikan pesantren pada saat itu. Sedangkan perannya sebagai pemimpin informal, Kyai Hasyim memberikan bantuan pengobatan kepada masyarakat yang membutuhkan, termasuk juga kepada keturunan Belanda.³¹

Pada tanggal 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 M, beliau bersama K.H. Wahab Hasbullah dan K.H. Bisri Syansuri serta beberapa ulama berpengaruh lainnya, beliau mendirikan Organisasi Nahdlatul Ulama (NU).³² Tujuan utama didirikannya organisasi tersebut adalah mengajak umat Islam Indonesia kembali kepada ajaran al-Qur'an dan Hadits dalam setiap aspek kehidupan mereka.³³ Di samping itu, perintisan organisasi tersebut juga sebagai upaya mengantisipasi berbagai *bid'ah* (ajaran sesat) yang banyak berkembang dalam kehidupan umat Islam saat itu, serta mengajak mereka berjihad (berjuang) mengagungkan kalimat Allah (agama Islam).³⁴

²⁸ Zuhairi Masrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari; Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, hlm. 59

²⁹ Akarhanaf, *Kiai Hasyim Asy'ari Bapak Ummat Islam Indonesia* (Jombang: Pondok Pesantren Tebuireng, 1950), hlm. 35.

³⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 5

³¹ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, hlm. 25

³² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wal Muta'alim*, hlm. 5.

³³ K.H.M. Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam; Petuah K.H.M. Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*, terj. Mohamad Kholil (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), hlm. xii-xiii

³⁴ K.H.M. Hasyim Asy'ari, *Menggapai Sukses dalam Belajar dan Mengajar*, terj. M. Tholut Mughni (Jombang: Multazam Press, 2011), hlm. 7

Pertualangan Kyai Hasyim dalam mencari ilmu dari satu pesantren ke pesantren lain merupakan teladan yang sangat baik. Tidak hanya itu, Kyai Hasyim juga memperdalam pengetahuannya tentang ilmu-ilmu agama ke sumbernya langsung, yaitu di Makkah. Dukungan sepenuhnya dari keluarga juga menjadi salah satu faktor penting dibalik keberhasilannya dalam mengarungi samudra khazanah keislaman. Kakek dan ayahnya merupakan faktor yang sangat menunjang pertualangan Kyai Hasyim. Sebab, menjadi seorang ulama bukan sekedar gelar dan simbol belaka, melainkan juga tanggung jawab yang amat sangat besar dalam rangka membimbing umat ke jalan yang lurus dan benar.

K.H. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada 7 Ramadhan 1366H/25 Juli 1947M karena tekanan darah tinggi. Hal ini terjadi setelah beliau mendengar berita dari Jenderal Sudirman dan Bung Tomo bahwa pasukan Belanda di bawah Jenderal Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran di Singosari (Malang)³⁵ dengan meminta korban yang banyak dari rakyat biasa. K.H. Hasyim Asy'ari sangat terkejut dengan peristiwa ini sehingga terkena serangan stroke yang menyebabkannya meninggal dunia.³⁶ K.H. Hasyim Asy'ari telah membuktikan dirinya sebagai sosok ulama *par- excellent* yang mampu mewariskan kedua hal tersebut: ilmu dan amal. Karya-karyanya telah membentuk sebuah karakter keberagamaan yang khas keindonesiaan dan tradisi-tradisi yang berkembang, khususnya tradisi Jawa.

Karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari yang berhasil didokumentasikan, terutama oleh almarhum Ishom Hadziq,³⁷ sebagai berikut:

- a. *Adab al-'Alim wa al-Muta'llim fi ma Yahtaju Ilaih al-Muta'llim fi Ahwal Ta'limihi wa ma Yatawaqqafu 'alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*. Kitab ini berisi hal-hal yang harus dipedomani oleh seorang peserta didik dan pendidik sehingga proses belajar-mengajar berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam dunia pendidikan.
- b. *At-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*. Kitab ini selesai ditulis pada hari Senin, 20 Syawal 1260 H, dan diterbitkan oleh Maktabah al-Turats al-Islamy, pesantren Tebuireng. Secara umum, buku ini berisi pentingnya membangun persaudaraan di tengah perbedaan serta bahaya memutus tali persaudaran.
- c. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyat Nahdlatul Ulama*. Kitab ini berisi pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an, hadits, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi Muslim terbesar di dunia itu. Kitab ini sangat penting dalam rangka memberikan pondasi kuat paham keagamaan yang akan dijadikan pijakan.
- d. *Risalah fi Ta'kid al-Akhdz bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*. Buku ini berisi tentang pentingnya berpedoman kepada empat imam madzhab.
- e. *Mawa'idz*. Kitab ini berisi tentang nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul di tengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan. Kitab ini pernah disiarkan dalam kongres XI Nahdlatul Ulama pada 1935, yang diselenggarakan di Bandung. Kitab ini juga diterjemahkan oleh Prof. Buya Hamka dalam majalah *Panji Masyarakat* nomor 5 tanggal 15 Agustus 1959.
- f. *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi Jam'iyat Nahdlatul Ulama*. Karangan ini berisi 40 hadits yang harus dipedomani oleh Nahdlatul Ulama. Hadits-hadits ini berisi pesan untuk meningkatkan ketaqwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi pondasi kuat bagi setiap umat dalam mengarungi kehidupan yang begitu banyak tantangan.

³⁵ Djoko Pitono dan Kun Haryono, hlm. 22

³⁶ Lathiful Khuluq, hlm. 25-26

³⁷ Zuhairi Masrawi, hlm. 96-99.

g. *Al-Nur Al-Mubin fi Mahabbati Sayyid al-Mursalin*. Karya ini merupakan seruan agar setiap Muslim mencintai Rasulullah SAW dengan cara mengirimkan shalawat setiap saat dan mengikuti segala ajarannya. Selain itu, kitab ini juga berisi biografi Rasulullah SAW dan akhlaknya yang begitu mulia.

h. *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al-Mawlid bi al-Munkarat*. Buku ini selesai ditulis pada tanggal 14 Rabi'ul Tsani 1355 H, yang diterbitkan oleh Maktabah al-Turats al-Islamy Tebuireng. Buku ini berisi peringatan tentang hal-hal yang harus diperhatikan saat merayakan maulid Nabi. Agar perayaan tersebut berjalan dengan baik, sebagaimana tujuan dibalik perayaan tersebut, maka buku ini menjadi rujukan.

i. *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Hadits al-Mawta wa Syuruth al-Sa'ah wa Bayani Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*. Karya ini merupakan salah satu karya penting karena di dalamnya diberikan distingi paradigmatis antara sunnah dan bid'ah. Kyai Hasyim dalam kitab ini menjelaskan dengan hakikat paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Karya ini juga menjelaskan tanda-tanda akhir zaman.

j. *Ziyadat Ta'liqat 'ala Mandzumah Syaikh 'Abdullah bin Yasin al-Fasuruani*. Kitab ini berisi perdebatan Kyai Hasyim dengan Syaikh Abdullah bin Yasin Pasuruan tentang Nahdlatul Ulama (NU) yang merupakan wadah cendekiawan Muslim dalam menanggapi berbagai permasalahan keagamaan.³⁸

k. *Dhaw'il Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah*. Kitab ini berisi tentang hal terkait pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat, rukun, hingga hak-hak dalam pernikahan.

l. *Al-Dzurrah al-Muntasyirah fi Masail Tis'ah 'Asyarah*. Kitab ini berisi tentang kajian wali dan *thariqah*.

m. *Al-Risalah fi al-'Aqid*. Kitab ini ditulis dalam bahasa Jawa, tentang hal yang berkaitan dengan tauhid. *Al-Risalah fi Tasawuf*. Kitab ini juga ditulis dalam bahasa Jawa berisi masalah tasawuf. Kitab ini dicetak dalam satu buku dengan kitab *Al-Risalah fi al-'Aqid*.

2. Pandangan KH. Hasyim As'ari Tentang Karakter Pendidik

Tiga kategori Karakter pendidik menurut KH. Hasyim As'ari yaitu :

a. Karakter Pendidik Sebagai Individu

1) *Muroqabah*, yakni selalu merasa diawasi Allah subhanahu wa ta'ala saat sendiri atau bersama orang lain.³⁹

أَنْ يُدِيمَ مُرَاقِبَةَ اللَّهِ تَعَالَى فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ

Dalam hal ini, seorang pendidik atau guru diwajibkan memelihara amanah yang diberikan kepadanya untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Sebagai seorang guru, akhlak seorang guru harus diperhatikan. Perbuatan maupun perkataannya tentu akan ditiru oleh peserta didik. Akhlak yang luhur yang dimiliki oleh guru tentu akan mencerminkan pribadi yang baik dan dapat menjadi contoh bagi peserta didik.

Imam Ibnu al-Qayyim rahimahullah menegaskan, semakin kuat *muraqabah* seseorang, maka akan semakin menimbulkan rasa malu, rasa tenang, rasa cinta, tunduk, khusyu', takut dan pengharapan yang besar kepada Allâh. Ini tidak akan diperoleh jika tidak ada *muraqabah*, rasa selalu diawasi oleh Allâh Azza wa Jalla . . Sikap tenang dalam melaksanakan tugas ibadah, itulah yang mendatangkan ketundukan, kekhusyu'an, konsentrasi dan terhimpunnya hati ketika beribadah kepada Allâh Azza wa Jalla . Dari sinilah seseorang akan dapat menyelaraskan antara hati dan anggota badannya dalam menunaikan ibadah. Kekhusyu'an merupakan hasil dari ketenangan. Khusyu'nya anggota badan adalah hasil dari khusyu'nya hati. Maka menjadi sangat penting pendidik mengawali sikap tersebut dan mendidik anak-anak kaum Muslimin memiliki jiwa

³⁸ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2005), hlm, 120.

³⁹ Muhammad Hasyim As'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Turats al-Islamy, 1515 H), hlm. 55

murâqabah dan selalu merasa diawasi tindak-tanduknya oleh al-Khâliq Subhanahu wa Ta'ala agar kelak anak-anak tersebut menjadi terlatih serta terbiasa khusus, ikhlas dan bertanggung jawab dalam beribadah.

2) *Khouf*, yaitu senantiasa takut kepada Allah SWT dalam setiap gerak, diam, ucapan, dan perbuatan, sebab ilmu, hikmah, dan takut adalah amanah yang dititipkan kepadanya sehingga bila tidak dijaga maka termasuk berkhianat.⁴⁰

أَنْ يُلَازِمَ خَوْفَهُ تَعَلَّى فِي جَمِيعِ حَرَكَاتِهِ وَ سَكَنَاتِهِ وَ أَقْوَالِهِ وَ أَعْمَالِهِ، فَإِنَّهُ أَمِينٌ عَلَى مَا اسْتَوْدِعَ فِيهِ مِنَ الْعُلُومِ وَ الْحِكْمَةِ وَ الْحَشْيَةِ، وَ تَرَكَ ذَلِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ

Seorang mukmin senantiasa memiliki rasa takut kepada Allah. Namun bukan berarti rasa takut ini menyebabkan kita putus asa dari rahmat-Nya, guru senantiasa harus memiliki rasa takut terhadap tanggung jawabnya sebagai guru karena tugas yang di emban seorang guru menentukan keberhasilan seorang peserta didik, dalam setiap perbuatan harus didasari dengan rasa takut kepada Allah. Bahwa perbuatannya harus sesuai jalur Allah. Sadarlah betapa kita ini kecil, lemah, hina di hadapan Allah. Sedangkan Allah adalah Al Aziz (Maha Perkasa), Al Qawiy (Maha Besar Kekuatannya), Al Matiin (Maha Perkasa), Al Khaliq (Maha Pencipta), Al Ghaniy (Maha Kaya dan tidak butuh kepada hamba).

Setidak-tidaknya ada enam hal yang harus ditakuti Mukmin, yaitu, pertama, takut siksa Allah yang ditimpakan kepadanya karena dosa-dosa yang pernah diperbuatnya. Kedua, takut tidak dapat menunaikan kewajiban kepada Allah SWT dan kepada sesama. Ketiga, takut tidak diterima amal ibadah yang dilakukannya, sehingga amalnya menjadi sia-sia belaka. Keempat, takut dihadapkan kepada aneka fitnah (akibat perilakunya) dan kemurkaan Allah yang akan menyimpannya di dunia. Kelima, takut su'ul khatimah (akhir kehidupan atau kematian yang buruk). Keenam, takut azab kubur, pengadilan dan azab Allah di akhirat kelak. Oleh karena itu, menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, takut kepada Allah SWT itu hukumnya wajib. Karena takut kepada Allah itu dapat mengantarkan hamba untuk selalu beribadah kepada-Nya dengan penuh ketundukan dan kekhusyukan.

3) *Sakinah*, yakni selalu tenang dalam pembawaannya.⁴¹

أَنْ يُلَازِمَ السَّكِينَةَ

Khalifah Umar ibn Khattab RA. berkata:

تَعَلَّمُوا الْعُلْمَ وَ تَعَلَّمُوا مَعَهُ السَّكِينَةَ وَ الْوَقَارَ

"Pelajarilah oleh kalian ilmu pengetahuan, dan pelajarilah sikap tenang dan ketundukan". Dari perkataan khalifah Umar tersebut dapat kita simpulkan bahwasanya ketenangan harus dimiliki oleh seorang guru karena dengan bersikap tenang tersebut guru akan memiliki kewibawaan dihadapan peserta didik-peserta didiknya.

4) *Wara'*,⁴² yaitu sikap meninggalkan semua yang meragukan dirimu dan menghilangkan semua yang membuat jelek dirimu.⁴³

أَنْ يُلَازِمَ الْوَرَعَ

Menurut Syeikh Abu Ali ad- Daqqaq wara' adalah meninggalkan apapun yang syubhat. Demikian juga, Ibrahim bin Adham menjelaskan bahwa wara' adalah meninggalkan segala sesuatu yang meragukan, segala sesuatu yang tidak berarti, dan apapun yang berlebihan. Dari penjelasan di atas, seorang guru haruslah bersikap wara' dalam setiap perkataan dan perbuatannya karena guru merupakan sosok yang menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sebagian ulama membagi wara kepada tiga tingkatan. Pertama, meninggalkan yang haram, dan ini umum untuk seluruh manusia.

⁴⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 55

⁴¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm.55.

⁴² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 55.

⁴³ Kholid Syamhudi, Hakikat Wara' Dalam <https://Muslim.Or.Id/9865-Hakikat-Wara'.Html>. Diakses Pada 23 Maret 2020.

Kedua, menahan diri dari yang syubhat, ini dilakukan oleh sebagian kecil manusia. Ketiga, meninggalkan kebanyakan perkara yang mubah dengan mengambil yang benar-benar penting saja, ini dilakukan oleh para Nabi, orang-orang yang benar (shiddiqin), para syuhada, dan orang-orang saleh.

Ketika seseorang telah sampai pada maqam wara, ia akan menjadi orang yang ahli ibadah. Rasulullah SAW bersabda, "Wahai Abu Hurairah, jadilah orang yang wara, maka engkau akan menjadi sebaik-baiknya ahli ibadah. Jadilah orang yang qanaah (selalu merasa cukup dengan pemberian Allah), maka engkau akan menjadi orang yang benar-benar bersyukur. Sukailah sesuatu pada manusia sebagaimana engkau suka jika ia ada pada dirimu sendiri, maka engkau akan menjadi seorang Mukmin yang baik. Berbuat baiklah pada tetanggamu, maka engkau akan menjadi Muslim sejati. Kurangilah banyak tertawa karena banyak tertawa dapat mematikan hati." (HR Ibnu Majah).

Selain itu, terjaganya agama dan kehormatan. "Barang siapa yang selamat dari perkara syubhat, maka ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya."

Upaya yang dapat dilakukan agar meraih sifat wara adalah dengan meninggalkan segala sesuatu yang tidak berguna dan meragukan. Imam al-Bukhari mengutip perkataan Hasan bin Abu Sinan RA, "Tidak ada sesuatu yang lebih mudah daripada sifat wara, tinggalkanlah sesuatu yang meragukanmu kepada sesuatu yang tidak meragukanmu. Begitu juga terhadap hal di mana hati mengingkarinya." Ibnu 'Asakir berkata, "Sesuatu yang diingkari hatimu, maka tinggalkanlah."

5) *Tawadlu'*,⁴⁴ merupakan sikap mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama daripada kita.⁴⁵ Pengertian lain tawadhu' adalah perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, congkak, angkuh, besar kepala atau kata-kata lain yang sepadan dengan tawadhu'.⁴⁶

أَنْ يُلَازِمَ التَّوَاضُّعَ

Orang yang tawadhu' menyadari bahwa apapun yang dimilikinya baik rupa, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, pangkat, dan kedudukan adalah karunia dari Allah SWT.

Rendah hati penting untuk dimiliki oleh para pencari ilmu karena ketika seseorang merasa tidak memiliki apa-apa, maka ia akan terus menerus haus akan ilmu. Sebaliknya, jika seseorang yang sedang mencari ilmu merasa sombong, maka kelak ia akan merugi dan ilmu yang dipelajari tidak akan memberikan manfaat. Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam kitabnya yang berjudul Risaalatul Mu'aawanah wal Mudhaaharah wal Muwaazarah menjelaskan bahwa setidaknya ada lima ciri-ciri orang tawadu. Kelima ciri-ciri tersebut di antaranya; lebih senang menjadi orang yang tidak terkenal, bersedia menerima kebenaran dari kalangan apa pun, mencintai fakir miskin dan mau duduk bersama mereka, bersedia mengurus dan menunaikan kepentingan orang lain dengan sebaik mungkin, berterima kasih kepada orang-orang yang telah menunaikan hak yang dibebankan atas mereka serta memaafkan mereka yang melalaikannya.

6) *Khusyu'*,⁴⁷

أَنْ يُلَازِمَ الْخُشُوعَ لِلَّهِ تَعَالَى

Kompetensi Kepribadian seorang guru dengan tiga hal ini dalam Permendiknas yakni menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. Dalam kitab Adab Al'Alim Wal Muta'allim. Imam Malik berkata kepada Khalifah Harun ar-Rasyid dalam suratnya mengenai tiga hal tersebut, "Apabila engkau mengetahui suatu ilmu, hendaknya tampak pada dirimu pengaruh dari ilmu itu, juga kewibawaan, ketenangan, dan kesantunan dari ilmu itu. Karena Rasul pernah bersabda bahwa ulama adalah ahli

⁴⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 55.

⁴⁵ Imam Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 3, Terj. Muh. Zuhri, (Semarang: CV. Asyifa, 1995), Hlm. 353.

⁴⁶ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982), Jlm. 26.

⁴⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 55.

waris para nabi.”⁴⁸ Menurut Al-Ghazali, ada enam hal yang dapat menjadi pertanda tercapainya khusyu dalam shalat,

- a. Hudhurul Qalb (pemusatan pikiran) Pemusatan pikiran dilakukan dengan cara mengosongkan hati dari segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan apa yang sedang dikerjakan atau diucapkan
- b. Tafahhum (pengertian) Upaya pemahaman secara mendalam tentang makna yang tercakup dalam tiap-tiap ucapan
- c. Ta’dziem (penghormatan) Penghormatan kepada Allah Swt. karena kesadaran akan kebesarannya dan kelemahan dirinya sebagai seorang hamba
- d. Haibah (Takut dan kagum atas kebesaran Tuhan) Karena pemahaman atas kebesaran kekuasaan Allah Swt, timbul kesadaran bahwa sebagai hamba dirinya hanya kecil di hadapan-Nya dan mendorongnya untuk meninggalkan semua yang dilarang Yang Maha Kuasa
- e. Raja’ (Harap akan ampunan/rahmat Tuhan) Setelah menempuh jalan yang dikehendaki Allah Swt, timbul pemahaman dan kesadaran akan kasih sayang Allah Swt.
- f. Haya’ (malu dan hina diri) Malu bermakna menahan diri dari segala perbuatan yang keji. Rasa malu timbul karena kesadaran diri atas kelemahan dan kelalaian dalam melaksanakan kewajiban.

7) Menjadikan Allah sebagai tempat meminta pertolongan dalam segala keadaan,⁴⁹
أَنْ يَكُونَ تَعْوِيلُهُ فِي جَمِيعِ أُمُورِهِ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى

Seorang pendidik yang baik sudah seharusnya memohon hanya kepada Allah SWT. Karena hal tersebut menunjukkan hakikat dari penyerahan diri seorang muslim terhadap ilahi robbi.

8) Tawakal, yakni hendaknya memasrahkan semua urusan kepada Allah subhanahu wa ta’ala dan tidak menjadikan ilmunya sebagai batu loncatan untuk memperoleh tujuan-tujuan duniawi seperti jabatan, harta, perhatian orang, ketenaran, atau keunggulan atas teman-teman seprofesinya.⁵⁰

9) Tidak memuliakan para penghamba dunia dengan cara berjalan dan berdiri untuk mereka, kecuali bila kemaslahatan yang ditimbulkan lebih besar dari kemafsadahannya.⁵¹
أَنْ لَا يَجْعَلَ عِلْمَهُ سُلْمًا يَتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى الْأَعْرَاضِ الدُّنْيَوِيَّةِ مِنْ جَاهٍ أَوْ مَالٍ أَوْ سُمْعَةٍ أَوْ شُهْرَةٍ أَوْ تَقَدُّمٍ عَلَى أَقْرَبِيهِ
أَنْ لَا يُعْظِمَ إِبْنَاءَ الدُّنْيَا بِأَلْمَشِيْبِيِّ الْيَوْمِ وَالْقِيَامِ لَهُمْ إِلَّا إِذَا كَانَ فِي ذَلِكَ مَصْلَحَةٌ تَرِيدُ عَلَى هَذِهِ الْمَقَاسِدِ

Guru juga tidak seharusnya mendatangi tempat calon peserta didik guna mengajarkan ilmu kepadanya meskipun peserta didik itu orang berpangkat tinggi. Menurut Imam Shihabuddin az-Zuhri dalam kitab Adab al-„alim wa alMuta’allim berkata “satu hal yang membuat peserta didik hina, yaitu bila guru mendatangi rumah peserta didik dengan membawa ilmu untuk diajarkan”.¹³¹ Inti dari perkataan Shihabuddin azZuhri tersebut, siapa yang mengagungkan ilmu maka Allah akan mengagungkannya. Dan barang siapa yang menghina ilmu maka Allah akan menghinakannya.

10) Zuhud,⁵² dan mengambil dunia sekedar cukup untuk diri sendiri dan keluarganya sesuai standar qona’ah.¹³²

أَنْ يَتَخَلَّقَ بِالزُّهْدِ فِي الدُّنْيَا وَالتَّقَلُّلِ مِنْهَا بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ الَّذِي لَا يَضُرُّ بِنَفْسِهِ أَوْ بَعِيَالِهِ عَلَى الْوَجْهِ الْمَعْتَدِلِ مِنَ الْقَنَاعَةِ
Akhlak zuhud dan qona’ah membuat seorang guru menyadari kadar kebutuhan dalam hidupnya, sehingga tidak terpaku pada gaji atau upah untuk menyalurkan ilmunya kepada peserta didik. Rutinitas proses pengajaran yang dilakukan tidak akan terpengaruhi oleh kuantitas keuntungan profit, melainkan ikhlas sesuai perintah Allah dan kepentingan kebutuhan peserta didik.

⁴⁸ Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*, hlm. 56.

⁴⁹ Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*, hlm. 56.

⁵⁰ Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*, hlm. 56.

⁵¹ Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*, hlm. 56.

⁵² Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*, hlm. 58.

Zuhud adalah sikap tidak terikatnya hati dan jiwa kita oleh dunia. Meski memiliki banyak harta benda, tidak menjadikannya sombong. Mudah untuk menginfakkan hartanya di jalan Allah dan tak segan menolong orang lain. Seseorang yang hatinya zuhud menganggap semua yang dimilikinya adalah milik Allah yang dititipkan kepadanya. Jika Allah menambah titipan-Nya, ia tak merasa gembira, jika diambil titipan-Nya (kehilangan), ia tak bersedih.

Sikap seperti itu akan menimbulkan ketenangan serta menjauhkan dari rasa khawatir dan rasa cemas yang berlebihan. Zuhud dan tidak zuhudnya seseorang itu bukan bergantung pada harta banyak atau sedikit, melainkan bergantung pada hatinya. Jika sikap zuhud sudah tertanam di hati dan jiwa, ketenangan lahir dan batin, serta kebahagiaan dunia dan lebih jauh kebahagiaan akhirat insya Allah akan kita dapat.

11) Menjauhi tempat maksiat, juga profesi yang makruh menurut adat dan syari'at islam.⁵³

أَنْ يَتَّبَعَ عَنِ دِينِي الْمَكَاسِبَ وَرَذِيلَتِهَا طَبْعًا، وَ عَنِ مَكْرُوهِهَا عَادَةً وَ شَرَّعًا

Profesi yang buruk menurut kacamata sosial di suatu masyarakat dapat mengganggu proses belajar dan mengajar kedepan, sebab hal tersebut memicu stigma negatif orang-orang terhadap kredibilitas ilmu dan kualitas pribadi guru. Hal tersebut akan memberikan citra buruk bagi seorang guru sekaligus membuat masyarakat sekitar bersikap skeptis untuk memimba ilmu sang guru tersebut sehingga proses menyaluran ilmu juga terhambat.

12) Menghindari tempat-tempat yang memungkinkan timbulnya prasangka buruk orang terhadap dirinya.⁵⁴

أَنْ يَجْتَنِبَ مَوَاضِعَ النَّهْمِ وَإِنْ بَعْدَتْ

Karena menurut KH Hasyim Asy'ari guru tidak boleh melakukan sesuatu yang dapat mengurangi harga dirinya (muru'ah) dan sesuatu yang secara lahir dianggap mungkar, walaupun kenyataannya boleh. Artinya bahwa ketika seorang guru dapat menghindari prasangka-prasangka buruk orang terhadap dirinya maka akan selamat dari fitnah dunia dan akan terjaga kewibawaan seorang guru.

13) Istiqomah, yakni menjaga diri untuk terus menjalankan syiar-syiar Islam dan hukum dhohirnya. Seperti shalat berjama'ah di masjid, menebarkan salam pada siapa saja, amar makruf nahi munkar.⁵⁵

أَنْ يُحَافِظَ عَلَى الْقِيَامِ بِشَعَائِرِ الْإِسْلَامِ وَ طَوَاهِرِ الْأَحْكَامِ

Firman Allah SWT.

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ الْبَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk¹³⁴. (Q.S anNahl:125)

Hikmah ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Artinya guru harus bisa menjadi contoh, karena setiap peserta didik mengharapkan guru dapat menjadi contoh baginya. Oleh karena itu tingkah laku seorang guru harus sesuai dengan agama, norma yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini guru harus bisa menjadi contoh bagi peserta didik, sebelum guru mengajarkan suatu kebaikan alangkah lebih baiknya guru lebih dahulu mengaplikasikan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Istiqomah disini adalah sebuah komitmen dalam menjalankan satu program untuk menuju satu tujuan. Istiqomah itu mengandung: 1) konsisten, sehingga secara terus menerus apa yang dianggap baik itu

⁵³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 59.

⁵⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 59.

⁵⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 60.

dijalankan, 2) tahan uji kepada godaan-godaan yang mungkin menjadi penghambat, menjadi halangan kita sampai pada tujuan yang cita-citakan. Dalam kaitan dengan fokus, hidup ini dianjurkan oleh agama kita untuk memiliki tujuan. Allah berfirman bahwa tidak diciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah pada-Nya. Itu tujuan hidup kita. Kemudian juga Allah mengingatkan bahwa kita diturunkan ke bumi sebagai umat yang terbaik.. Tapi apa syaratnya untuk menjadi ummat yang terbaik? Syaratnya adalah fokus kepada sesuatu yang menjadi cita-cita hidup kita karena hal itu yang akan menggerakkan seluruh hidup kita ke arah cita-cita tersebut. Kalau gak tahu apa yang dituju, pasti akan goyah. Dapat ujian sedikit sudah limbung.

Istiqomah itu menyertai keimanan. Iman naik dan turun, ujian datang dan pergi. Lalu bisa juga disebut bahwa istiqomah itu salah satu ciri keimanan kita teruji atau tidak. Ketika kita tidak istiqomah, bisa dikatakan memang bahwa keimanan kita tidak teruji dengan baik. Memang istiqomah menjadi suatu kondisi, suatu benteng untuk menunjukkan ketundukan kita kepada Allah. Indikator keberagamaan kita atau ketakwaan itu memang ada pada sikap istiqomah. Menjalankan sesuatu, sendirian atau ramai-ramai, diberi reward tidak diberi reward, sikapnya sama saja. Itulah sikap orang yang istiqomah, yang dibalut dengan perilaku ikhlas sebagai hamba.

14) Melestarikan sunnah, membasmi bid'ah, dan memberikan perhatian terhadap masalah agama dan urusan-urusan yang menyangkut kemaslahatan umat islam, sesuai dengan jalan yang bisa diterima oleh syari'at, adat, dan tabi'at.⁵⁶

أَنْ يُقْوَمَ بِإِظْهَارِ السُّنَنِ وَ إِمْتِنَةِ الْبِدْعِ وَ بِأُمُورِ الدِّينِ وَمَا فِيهِ مَصَالِحُ الْمُسْلِمِينَ عَلَى الطَّرِيقِ الْمَعْرُوفِ
شَرْعًا الْمَأْلُوفِ عَادَةً وَ طَبْعًا

Seorang pendidik tidak boleh puas dengan hanya melakukan perbuatan-perbuatan yang bersifat lahiriah dan batuniah saja, bahkan harus memaksa dirinya melakukan hal yang terbaik dan sempurna. Sebab pendidik merupakan penuntun, alat ukur, sumber rujukan dalam setiap sesuatu yang terkait dengan hukum.⁵⁷

15) Selalu menghiasi perbuatan dan pekerjaan dengan kesunnahan seperti membaca al-Qur'an dan zikir kepada Allah dengan hati dan lisan.⁵⁸

أَنْ يُحَافِظَ عَلَى الْمُنْدُوبَاتِ الشَّرْعِيَّةِ الْقَوْلِيَّةِ وَ الْفِعْلِيَّةِ، فَيُلَازِمُ تِلَاوَةَ الْقُرْآنِ وَ ذِكْرَ اللَّهِ تَعَالَى

Karena melakukan pekerjaan atau perbuatan yang baik dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Apabila guru dapat menjadi teladan yang baik maka keberhasilan yang akan didapat oleh peserta didik.

16) Memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik, misalnya dengan menampilkan wajah yang berseri-seri, menebarkan salam, memberi makanan, mengendalikan amarah.⁵⁹

أَنْ يُعَامِلَ النَّاسَ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

mementingkan keadilan bersama tanpa menyakiti orang lain mendahulukan orang lain tanpa harus mendahulukan dirinya sendiri. Membangun kenyamanan dalam kebersamaan tanpa mengedepankan jabatan dan siapa dirinya. Seorang guru harus bisa membimbing dengan berlahan.

17) Membersihkan jiwa dan raga dari akhlak yang tercela dan membanggunya dengan akhlak yang mulia.⁶⁰

أَنْ يُطَهِّرَ بَاطِنَهُ ثُمَّ ظَاهِرَهُ مِنَ الْأَخْلَاقِ الرَّدِيئَةِ

Sifat inilah yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang guru sebelum mempunyai kompetensi yang lainnya karena jiwa religius yang harus menjadi pondasinya, semakin bertambah ilmu pengetahuan semakin dekat dengan hidayah

⁵⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 61.

⁵⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 62.

⁵⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 62.

⁵⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 63.

⁶⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 63.

Allah SWT. Rasa angkuh dan sombong harus benar-benar hilang dari seorang berakhlak mulia. Menjadi orang yang alim adil. Jauh dari sifat-sifat dengki.

- 18) Melanggengkan antusiasme dalam menambah ilmu dan senantiasa bersungguh-sungguh dan istikomah beribadah serta rajin membaca, belajar, mengulangulangi ilmu, memberi komentar kitab yang dibaca, menghafal, berdiskusi, dan mengajarkan ilmu.⁶¹

أَنْ يُبَيِّمَ الْجُرُصَ عَلَىٰ أَرْبَابِ الْعِلْمِ وَالْعَمَلَ بِمُلَازِمَةِ الْجِدِّ وَالْإِجْتِهَادِ وَالْمُواظَبَةَ عَلَىٰ وَظَائِفِ الْأَوْزَادِ مِنَ الْعِبَادَةِ، قِرَاءَةً وَ إِقْرَاءً وَالْمُطَالَعَةَ وَ مُذَاكِرَةَ وَ تَعْلِيْقًا وَ جَفْطًا وَ بَحْثًا

Guru yang ideal adalah guru yang rajin mengembangkan pengetahuannya yakni dengan membaca dan menulis. Ini berarti kewajiban untuk menuntut ilmu tidak hanya diwajibkan bagi peserta didik tetapi menuntut ilmu bagi guru lebih ditekankan karena semakin berkualitas kompetensi guru dalam mengajar, maka akan meningkatkan intelektual serta kemampuan peserta didik.

- 19) Guru tidak segan-segan bertanya sesuatu yang tidak diketahui kepada orang yang secara jabatan, nasab, maupun umur berada di bawahnya.⁶²

أَنْ لَا يَسْتَكْتَفِ عَنِ اسْتِفَادَةِ مَا لَا يَعْلَمُهُ مِمَّنْ هُوَ دُونَهُ مَنْصِبًا أَوْ نَسَبًا أَوْ سِنًا

Pernyataan diatas memberi gambaran bahwa mencari ilmu mencari pengetahuan tidak melihat batas usia dan apa jabatan orang. Ilmu bisa dicari dari dengan banyak sumber asalkan seorang guru memiliki hasrat dalam menggali pengetahuan dan mencari pengetahuan begitu tinggi.

- 20) Menyibukkan diri dengan mengarang, meringkas, dan menyusun karangan kalau dia mampu melakukannya.⁶³

أَنْ يَشْتَغَلَ بِالتَّصْنِيفِ وَالْجَمْعِ وَ التَّأْلِيفِ إِنْ كَانَ أَهْلًا لِذَلِكَ

Karena lewat tulisan itulah ilmu yang dimiliki seseorang akan banyak memberikan manfaat bagi generasi selanjutnya, disamping itu dengan tulisan itu pula akan terkenang sepanjang masa. Akan tetapi tradisi menulis ini belum membudaya dengan baik. Ibn Jama'ah menyatakan bahwa menulis bisa memperkuat hafalan, mencerdaskan hati, mengasah bakat, memperjelas pengungkapan, menghasilkan popularitas atau bahkan pujian, menghasilkan imbalan, serta mengekalkan dan mewariskan ilmu pengetahuan hingga ke generasi-generasi yang akan datang.⁶⁴

b. Karakter pendidik ketika mengajar

Pembahasan kajian ini dimulai sebelum guru keluar dari rumahnya untuk mengajar, dan berakhir ketika selesai pengajaran atau peserta didik keluar kelas. Tidak diperkenankan bagi guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kegiatan halaqoh belajar peserta didik sebelum ia mempersiapkan diri dengan persiapan yang sempurna, baik secara lahir maupun batin. Berikut ini merupakan karakter pendidik yang harus dimiliki oleh guru dalam mengajar menurut KH. Hasyim Asy'ari, yaitu:

- 1) Karakter pendidik hendak mengajar maka sebaiknya dia bersuci dari hadas dan najis, membersihkan diri, memakai wewangian, dan mengenakan pakaian terbaik yang sesuai dengan zamannya.⁶⁵

إِذَا عَزَمَ الْعَالِمُ أَنْ يَحْضُرَ مَجْلِسَ دَرْسِهِ يَتَطَهَّرُ مِنَ الْحَدَثِ وَالْحَبَثِ وَ يَتَنَضَّفُ وَ يَتَطَيَّبُ وَ يَلْبَسُ أَحْسَنَ ثِيَابِهِ اللَّائِقَةَ بَيْنَ أَهْلِ زَمَانِهِ

Maksud dari mengenakan pakaian terbaik yang sesuai dengan zamannya adalah mengenakan pakaian yang layak dan sopan menurut pandangan masyarakat di

⁶¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 66.

⁶² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 68.

⁶³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 69.

⁶⁴ Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam.*, hlm 233.

⁶⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 71.

lingkungannya. Karena menjaga kebersihan diri dan menjauhkan dari hal yang kotor, sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Syams ayat 9-10 yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۙ ١٠

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (Q.S asy syams : 9-10)

Guru hendaknya memiliki persiapan yang sempurna dalam mengajar baik lahir maupun batin. KH Hasyim Asy’ari mengatakan persiapan lahiriyah yang harus dimiliki oleh guru seperti berpenampilan yang baik, sopan dan tenang. Sedangkan persiapan batin seperti berdo’a, berdzikir sampai tiba di tempat mengajar, dan merendah serta khususy’.⁶⁶ Hal ini menandakan bahwa seorang guru tidak hanya mentransformasikan ilmu kepada peserta didik tetapi lebih kepada menanamkan nilai-nilai etika dan akhlak yang baik.

2) Hendaknya guru duduk di tempat yang terlihat oleh para hadirin.⁶⁷

وَيَجْلِسُ بَارِزًا لِّجَمِيعِ الْحَاضِرِينَ

Guru harus memuliakan setiap peserta didiknya, melayani semua pertanyaan-pertanyaan mereka dengan menghadapkan wajah atau pandangan kepada mereka, menunjukkan sikap perhatian kepada mereka. Hal tersebut sangat penting diperhatikan dan dilakukan oleh setiap guru. Karena dengan melalaikan hal tersebut adalah termasuk sikap orang-orang yang sombong.

3) Sebelum memulai pelajaran, hendaknya guru membaca ayat al-Qur’an agar terberkati dan memperoleh keberuntungan.⁶⁸

وَيُقِيمُ عَلَى الشُّرُوعِ فِي التَّدْرِيسِ قِرَاءَةَ شَيْءٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى تَبَرُّكًا وَتَيْمُنًا

Guru diharapkan untuk mengambil berkah dari beberapa ayat yang telah ia baca. Setelah itu, guru memanjatkan doa kepada Allah SWT untuk dirinya, peserta didiknya, seluruh kaum muslimin juga kepada para penderma yang telah mewakafkan sebagian hartanya untuk tempat guru mengajar. Karena penulis melihat dalam hal ini do’a manfaatnya sangat besar untuk memulai dengan niat yang benar.

4) Jika pelajaran yang akan disampaikan jumlahnya banyak, maka sebaiknya guru mendahulukan pelajaran yang lebih mulia dan lebih penting.⁶⁹

وَإِنْ تَعَدَّدْتَ الدُّرُوسَ قَدَّمَ الْأَشْرَفَ فَأَلْأَشْرَفَ وَالْأَهَمَّ فَأَلْأَهَمَّ

Guru harus menghindari penjelasan yang terlalu panjang sehingga akan membosankan peserta didiknya. Juga meringkas suatu penjelasan yang terlalu ringkas sehingga banyak hal yang akan luput dari penjelasan yang seharusnya disampaikan. Jadi seorang guru dituntut untuk mampu memahami situasi dan kondisi peserta didiknya.

5) Tidak baik bagi guru mengeraskan suaranya bila tidak perlu, atau memelankan suara yang membuat upaya pemahaman kurang maksimal.⁷⁰

وَلَا يَرْفَعُ صَوْتَهُ رَفْعًا زَائِدًا عَلَى قَدْرِ الْحَاجَةِ وَلَا يَخْفِضُهُ خَفْضًا لَا يَحْصُلُ مَعَهُ كَمَالُ الْفَائِدَةِ

Yang baik adalah sekiranya suara guru tidak sampai terdengar ke luar majelis tapi tetap terdengar dengan jelas oleh para hadirin. Disamping itu seorang guru hendaknya tidak tergesa-gesa dalam menyampaikan penjelasan. Akan lebih baik jika guru menjelaskan dengan pelan sehingga dapat dimengerti oleh peserta didiknya. Dan karakter pendidik telah selesai menjelaskan pokok persoalan, hendaknya ia berhenti sejenak. Agar peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru.

⁶⁶ Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*, hlm. 76.

⁶⁷ Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*, hlm. 72.

⁶⁸ Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*, hlm. 73.

⁶⁹ Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*, hlm. 73.

⁷⁰ Muhammad Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*, hlm. 75.

Sehingga peserta didik dapat menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Hal ini sejalan dengan hadits nabi diriwayatkan oleh Abu Daud dari 'Aisyah ra. Bahwa Sesungguhnya perkataan Rasulullah SAW adalah perkataan yang jelas, memahamkan setiap orang yang mendengarnya.⁷¹

- 6) Guru harus menghindari keramaian dalam majelisnya sebab bisa membuat ucapan guru terdengar rancu.⁷²

وَيَصُونُ مَجْلِسَهُ عَنِ اللَّغَطِ , فَإِنَّ اللَّغَطَ يُغَيِّرُ اللَّفْظَ

Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menjaga dari segala hal yang dapat mengganggu konsentrasi dalam proses pembelajaran. Artinya disini guru sangat bertanggung jawab dalam mengelola kelas, memberi peringatan kepada peserta didik apabila terjadi kegaduhan. Dan karakter pendidik dalam hal ini sangat berpengaruh terhadap kepribadian peserta didik nantinya karena dalam hal ini guru menjadi model bagi peserta didik dalam segala perkataan dan perbuatannya, khususnya dalam aspek pembelajaran didalam kelas.

c. Karakter pendidik terhadap peserta didik

Kegiatan belajar mengajar termasuk didalamnya adalah interaksi pendidik dan peserta didik. 14 karakter pendidik dalam benteraksi dengan peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari, yaitu:

- 1) Pendidik memiliki tujuan yang baik,⁷³ yakni hendaknya mengajar dan mendidik peserta didik dengan tujuan mendapatkan ridha Allah ta'ala, menyebarkan ilmu, menghidupkan syari'at Islam, melanggengkan munculnya kebenaran dan terpendamnya kebatilan, mengharap lestariannya kebaikan bagi umat dengan memperbanyak ulama, meraih pahala, memperoleh pahala dari orang yang ilmunya akan berpangkal kepadanya, juga berharap keberkahan dari do'a dan kasih sayang mereka, menginginkan agar tergolong dalam mata rantai para pembawa ilmu dari Rasulullah SAW dan termasuk golongan para penyampai wahyu Allah Ta'ala dan hukum-hukumNya kepada makhlukNya.⁷⁴ Oleh karena itu, dalam menjalankan tugas, seorang guru sudah seharusnya memperbaiki dan memantapkan niat yang ada dalam hatinya. Jika niat yang ada dalam hatinya adalah untuk selain Allah, misalnya ingin dipuji orang lain, mendapatkan upah tambahan dan sebagainya, sehingga amal yang dilakukan cenderung riya' dan sum'ah maka niat tersebut perlu secepatnya dikembalikan kepada niat yang tulus kepada Allah karena perbuatan yang baik dengan disertai niat yang baik akan bernilai ibadah.
- 2) Pendidik memiliki kemauan dan niat yang tulus,⁷⁵ maka seyogyanya seorang pendidik menghindari sikap tidak mau mengajar peserta didik yang tidak tulus niatnya, karena sesungguhnya ketulusan niat masih ada harapan terwujud sebab berkah dari ilmu itu sendiri.¹⁴⁹ Penanaman niat dan motivasi seperti ini penting dilakukan. Karena pembelajaran adalah satu amal penting dalam islam, sehingga dengan niat tersebut peserta didik akan memahami hikmah ilmu pengetahuan, penerang hati, kelapangan dada dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Niat merupakan salah satu motivasi intrinsik (dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang). Oleh sebab itu, dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan peserta didik harus memiliki motivasi yang benar. Seorang guru hendaknya membebaskan niatnya semata-mata untuk Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasihat, pengawasan, maupun hukuman. Dengan begitu, buah yang dapat dipetik adalah ia

⁷¹ Abu Daud, *Sunan Abu Daud* juz 3-5, (Jakarta: Dar Al-Fikr, 1990), hlm. 553.

⁷² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 75.

⁷³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 81.

⁷⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 81.

⁷⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 81.

akan melaksanakan metode pendidikan dan mengawasi anak secara edukatif terus menerus di samping mendapat pahala dan ridha dari Allah SWT. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah sebagian dari implementasi iman dan keharusan dalam islam. Dengan keikhlasan karena Allah, seorang guru akan mendapatkan kemudahan dalam melaksanakan tugasnya. Karena sasaran pendidikan adalah hati, apa yang diberikan dengan hati akan diterima oleh hati dengan baik. Dengan demikian, proses pendidikan akan mencapai hasil yang optimal.

- 3) Pendidik melakukan pendekatan pada peserta didik dengan sesuatu yang menurut guru terpuji, seperti anjuran hadits dan menjauhkan dari apa yang menurut guru tercela.⁷⁶ Guru juga harus mencintai peserta didik sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri serta memperlakukan mereka sebagaimana ia memperlakukan anak-anaknya. Guru juga harus bersabar dalam menghadapi kekurangan mereka dalam beretika. Karena peserta didik masih dalam bimbingan guru. Oleh karena itu, guru hendaknya menasehati mereka dengan lembut dan penuh kasih sayang. Sehingga guru dapat mendidik dan memperbaiki akhlak mereka. Artinya guru harus memberikan motivasi kepada peserta didik bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang yg berilmu, karena telah memuliakan ilmu.
- 4) Pendidik memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, diantaranya mempermudah peserta didik dengan bahasa penyamaian yang mudah dicerna ketika mengajar dan dengan bahasa tutur yang baik tatkala memberikan pemahaman.⁷⁷ Suatu keharusan bagi seorang guru memberikan pemahaman kepada setiap peserta didik. Baik dengan memberikan penjelasan ulang maupun dengan melakukan tanya jawab akan semakin memberikan pemahaman kepada mereka. Dengan melakukan evaluasi semacam ini akan menjadi tolak ukur tingkat pemahaman peserta didik sehingga guru mampu memberikan pelajaran ekstra kepada mereka yang belum memahami. Sejalan dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Aisyah ra, yang artinya "Dari 'Aisyah ra, berkata Sesungguhnya perkataan Rasulullah SAW adalah perkataan yang jelas, memahamkan setiap orang yang mendengarnya." (HR. Abu Dawud).¹⁵²
- 5) Pendidik memiliki motivasi yang tinggi dalam mengajar, dengan menyampaikan pemahaman kepada peserta didik dengan mengerahkan segenap kemampuan.⁷⁸ Artinya guru harus mempunyai metode yang praktis dan fleksibel sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam hal ini, guru hendaknya memberikan pengajaran dan penjelasan-penjelasan dan ungkapan yang mudah dimengerti oleh peserta didik misalnya membuat contoh-contoh, memunculkan permasalahan, hikmah dan sebagainya. Semua hal tersebut diulang kembali apabila diperlukan demi memastikan pemahaman yang diserap oleh peserta didik.
- 6) Meminta peserta didik-peserta didiknya menyediakan waktu untuk mengulang-ulang hafalan.⁷⁹ Hal ini merupakan evaluasi yang telah disampaikan oleh guru. Karena menurut penulis proses untuk mendapatkan ilmu yaitu dengan jalan pemahaman kemudian sebagai penguatnya yakni dengan hafalan agar apa yang dipahami sehingga apa yang dihafal dapat dipahami.
- 7) Bilamana ada peserta didik yang belajar sangat keras melebihi batas kemampuannya, atau masih dalam batas kemampuannya akan tetapi guru takut hal itu akan membuat

⁷⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 83.

⁷⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 85.

⁷⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 85.

⁷⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 88.

peserta didik bosan, maka guru menasihati peserta didik tersebut agar mengasihhi diri sendiri.⁸⁰ Maksudnya disini guru juga hendaknya memaklumi kepada peserta didik yang rumahnya jauh dari sekolah sehingga terlihat kelelahan saat mendengarkan dan menyimak pelajaran. Guru harus bijak misalnya dengan memberikan waktu istirahat yang cukup bagi peserta didik sehingga peserta didik tidak mudah bosan.

- 8) Pendidik harus adil, Jangan menampakkan didepan peserta didik-peserta didik sikap mengistimewakan dan perhatian kepada peserta didik tertentu.⁸¹ Artinya guru harus bersikap adil kepada semua peserta didik dan tidak berpihak kepada kelompok tertentu. Dalam hal ini, guru harus menyikapi setiap peserta didik sesuai dengan bakat dan prestasinya, misalnya memberikan reward atau penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi agar peserta didik lebih termotivasi untuk meningkatkan prestasinya.
- 9) Pendidik harus bersikap ramah kepada peserta didik-peserta didik yang hadir dalam majelis dan menyebut mereka yang absen dengan sopan dan pujian yang baik.⁸² Hal ini dimaksudkan agar guru dapat mengenal kepribadian mereka dan latar belakang mereka serta mendoakan untuk kebaikan mereka. Hubungan antara guru dan peserta didik yang baik yakni adanya cinta dan kasih kepada peserta didik dan rasa hormat kepada guru.
- 10) Pendidik menjadi teladan dengan memperhatikan hal-hal yang akan merawat interaksi di antara sesama peserta didik.⁸³ Membiasakan diri serta memberikan contoh kepada peserta didik tentang cara bergaul yang baik. Guru harus memberi contoh bagaimana cara bergaul yang baik. Seperti, mengucapkan salam, berbicara dengan baik dan sopan, saling mencintai kepada sesama, tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Dengan begitu akan tercipta kerukunan diantara para peserta didik dan terdapat persaudaraan di antara mereka.
- 11) Berusaha untuk mewujudkan kebaikan bagi peserta didik dan menjaga konsentrasi pikiran mereka.⁸⁴ Menolong peserta didik dengan memanfaatkan apa yang dimiliki oleh sang guru, seperti status sosial dan harta, jika guru mampu untuk itu dan tidak sedang berada dalam kebutuhan yang mendesak. Maksudnya apabila guru memiliki kemampuan lebih, seorang guru hendaknya ikut membantu meringankan masalah peserta didik dalam hal materi, posisi (kedudukan/pekerjaan) dan sebagainya.
- 12) Jika ada peserta didik kelas atau peserta kajiannya absen tidak seperti biasanya, maka guru harus menanyakannya, bagaimana kondisinya, dan siapa saja relasinya.⁸⁵ Guru hendaknya menanyakan kepada peserta didik lain apabila salah satu dari peserta didik tidak hadir dalam kegiatan belajar mengajar. Dari perhatian guru kepada peserta didik yang demikian akan tercipta keharmonisan antara guru dan peserta didik. Karena pada dasarnya peserta didik akan merasa bahagia kkarakter pendidikmemberi perhatian yang tersebut diatas.

⁸⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 88.

⁸¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 90.

⁸² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 90.

⁸³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 91.

⁸⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 92.

⁸⁵ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 92.

- 13) Hendaknya seorang guru merendahkan hati terhadap seorang peserta didik atau siapapun yang bertanya tentang pribadinya dengan Allah Ta'ala.⁸⁶ Meskipun berstatus sebagai seorang guru yang berhak dihormati oleh peserta didiknya, hendaknya guru tetap bersikap tawadlu'. Sikap tawadlu' merupakan suatu bentuk sikap merendahkan diri terhadap ketentuan-ketentuan Allah SWT (keikhlasan dan ketulusan dalam melaksanakan perintahNya), sesuai dengan apa yang terkandung dalam firmanNya :

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ٢١٥

dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang beriman yang mengikutimu. (Q.S As-Syu'ara : 215)

- 14) Berbicara dengan setiap peserta didik, terutama peserta didik yang memiliki kelebihan, dengan kata-kata yang menunjukkan penghormatan dan penghargaan.⁸⁷ Guru wajib memperlakukan siswa dengan baik. Seperti memanggilnya dengan nama dan sebutan yang baik, ramah menyambut mereka, menjawab salam mereka serta menanyakan kabar dan kondisi mereka. Keakraban terhadap peserta didik-peserta didik harus hadir di tiap moment hal ini juga membangkitkan dan memotifasi belajar peserta didik dalam menimba ilmu. Dengan begitu guru akan lebih mudah dan leluasa berwasiat perihal kebajikan.

Karakter Pendidik Menurut Hafidz Hasan Al-Mas'udi Biografi Hafidz Hasan Al-Mas'udi

Abu Hasan Ali ibn Husain al-Mas'udi dilahirkan di Baghdad sebelum akhir abad ke sembilan. Dia adalah keturunan Abdullah ibn Mas'udi, sahabat Nabi yang dihormati. Dia seorang Arab Mu'tazilah yang menghabiskan sepuluh tahun terakhir hidupnya di Syria dan Mesir, yang akhirnya meninggal di Kairo pada tahun 957 M. Mas'udi juga penulis dan penjelajah dunia Timur. Dia masih muda ketika berkelana melintasi Persia dan tinggal di Istakhar selama kurang lebih setahun pada 915 M. Dari Baghdad ia pergi ke India pada 916 M, mengunjungi kota-kota Multan, Mansuro. Kembali ke Persia setelah mengunjungi Kerman.⁸⁸

Setelah menyelesaikan pendidikan formalnya, Al-Mas'udi meninggalkan kota asalnya, Baghdad. Usianya masih diawal dua puluhan ketika melakukan perjalanan jauh demi mengejar pengetahuan. Meskipun mengunjungi dan belajar di semua pusat pendidikan terkemuka di Irak dan Negara-negara tetangga Arab lainnya, rasa hausnya terhadap pengetahuan tetap tidak terpuaskan.

Meskipun melakukan perjalanan mengelilingi dunia Arab, Al-Mas'udi tidak melakukannya demi melancong semata. Faktanya, perjalanannya dimotivasi oleh sebuah tujuan yang lebih tinggi. Kemanapun pergi, dia mengamati susunan geografis dan demografis tempat tersebut dengan cermat. Dia membuat banyak catatan mengenai penduduk setempat, kebudayaan, tradisi- tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan mereka.⁸⁹

Al-Mas'udi dikenal sebagai sejarawan dan ahli geografi Arab. Ia mengembara dari satu Negara ke Negara lain mulai Persia, Istakhr, Multan, Manura, Ceylon, Madagaskar, Oman, Caspia, Tiberias, Damaskus, Mesir dan berakhir di Suriah. Dalam pengembaraannya ia mempelajari ajaran Kristen dan Yahudi serta sejarah Negara-negara Barat dan Timur.⁹⁰

Manakala perjalanan dari satu kota ke kota lain masih dianggap hal yang berbahaya, Al-Mas'udi menjadi salah satu pelancong paling produktif dalam sejarah. Tiga abad sebelum Marco Polo dan Ibnu Batuttah dilahirkan, dia berkelana sendirian melintasi

⁸⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 95.

⁸⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 95.

⁸⁸ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 518.

⁸⁹ PTA Mohjun Muhammad Khan, *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*. (Jakarta: Noura Books Mizan Publika, 2012), hlm. 557

⁹⁰ Wahyu Murtiningsih, *Biografi Para Ilmuwan Muslim*. (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), hlm. 207.

banyak bagian dunia. Dari kampung halamannya di Baghdad, dia berangkat melintasi Persia dan mencapai India saat dia masih berusia dua puluhan tahun.

Dari India, Al-Mas'udi meneruskan perjalanannya ke Ceylon (sekarang Srilanka) dan seterusnya mengarungi Samudera Hindia, hingga mencapai Zanzibar dan Madagaskar. Setelah menetap sebentar di Madagaskar, dia pergi menuju daerah yang kini disebut sebagai Oman, via Basrah. Kemudian dia berlayar di sepanjang pesisir Laut Kaspia, serta mengunjungi sejumlah wilayah Asia Tengah, Suriah, dan Palestina sebelum akhirnya pulang ke Baghdad.

Karena ingin belajar lebih lanjut, Al-Mas'udi bepergian ke Timur Tengah dan Asia dalam rangka mengejar pengetahuan. Dalam prosesnya, dia menjadi perintis penjelajah budaya dan ahli geografi yang hebat. Dia tidak hanya mengamati semua tempat yang dikunjunginya dengan seksama, tetapi yang paling penting juga mencatat pandangan-pandangan dan pendapat-pendapatnya mengenai semua tempat ini dalam bentuk sebuah buku, yang masih ada sampai saat ini.⁹¹

Menurut Husayn, Al-Mas'udi termasuk pembaharu dalam model tulisan sejarah sekaligus model tulisan geografi. Dalam bidang sejarah, dia mengubah tulisan kronologis per tahun yang dilakukan oleh pendahulunya, al-Thabari.⁹² Dia tidak menuliskan sejarah dari tahun per tahun, tetapi dalam model tulisan satu kisah bersambung, yang memiliki kelebihan dari segi sastranya. Dia tidak memerlukan rangkaian mata rantai sumber sejarah yang ditilisnya.

Dalam tulisannya, al-Mas'udi jarang mencantumkan sumber-sumber atau rujukan sejarahnya. Dia seperti halnya al-Ya'qubi melakukan pengecekan penulisan sejarah dari sudut tinjauan Agama, dan menjadikannya sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Kalau sebelumnya al-Thabari mencurahkan perhatian kepada sejarah bangsa Arab dan bangsa Persia kuno, al-Mas'udi memperluasnya dengan menambahkan kajian sejarah Iran, sejarah Yunani, sejarah Romawi, sejarah Byzantium, bahkan sejarah gereja Kristen.

Dalam geografi, al-Mas'udi juga menempati barisan kedelapan, tanpa adaandingannya pada abad kesepuluh Miladi. Karena, dia beralih dari tradisi penulisan geografi yang hanya digunakan untuk kepentingan aturan pos dan perhubungan, serta penarikan pajak. Dia menulis geografi seperti halnya bangsa Yunani, yang memasukkan peta laut, sungai, bangsa Arab, Kurdi, Turki, dan Bulgaria, serta perpindahan India dan Negro, serta pengaruh iklim terhadap akhlaq dan adat istiadat suatu bangsa.

Bahkan, al-Mas'udi juga menulis dan berbicara tentang pemikiran mengenai penyatuan berbagai bangsa yang telah maju, beberapa abad sebelum pemikiran seperti ini muncul dan berkembang menjadi teori ilmiah dan Eropa. Di Barat, Al-Mas'udi terkenal dengan nama Herodotus. Beliau dikenal sebagai Bapak Sejarah, karena telah menulis suatu kumpulan cerita mengenai berbagai tempat dan orang yang beliau kumpulkan sepanjang perjalanannya. Beliau menulis catatan perjalannya ke berbagai tempat.

Al-Mas'udi tidak hanya mampu menggabungkan geografi ilmiah dengan sejarah. Namun, beliau juga menulis peristiwa-peristiwa sejarah yang beliau saksikan dengan kritis. Beliau merupakan sejarawan pertama yang mengawali perubahan dalam seni menulis sejarah. Selain itu, beliau juga tercatat sebagai sejarawan yang memperkenalkan elemen-elemen analisis, refleksi, dan kritik dalam penulisan sejarah.

Beberapa kontribusi Al-Mas'udi dalam bidang ilmu geografi: Al-Mas'udi merupakan ilmuwan Arab yang ahli dalam bidang pelayaran. Sebagai seorang pelayar beliau memberikan beberapa kontribusi dalam bidang astronomi, geografi dan sejarah. Menurut seorang ahli sejarah Barat, G. Sarton, kitab al-Mas'udi yang berjudul *Murujudz Dzahab* disusun khusus untuk membicarakan aspek geografi. Sehingga kitab tersebut justru dianggap sebagai ensiklopedia geografi. Pada tahun yang sama, beliau mencoba

⁹¹ PTA Mojlun Muhammad Khan, *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, hlm. 557

⁹² Ahmad Amin, Husayn. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 133.

menggabungkan disiplin ilmu geografi dengan ilmu sejarah untuk menjadikan kajiannya lebih menarik. Dalam menggabungkan beberapa disiplin ilmu ini, beliau telah memberikan gambaran tentang gempa bumi, perairan laut mati dan tajuk-tajuk geologi yang lain. Beliau juga merupakan ilmuwan yang pertama kali menyebutkan tentang kincir angin di Sijistan, yang bisa jadi merupakan penemuan baru dikalangan umat Islam.

Berkat ketekunan beliau dalam melakukan pengamatan dan penyelidikan semasa pelayaran menyebabkan beliau memiliki kemahiran serta pengalaman penting yang memberika kontribusi dalam bidang pelayaran. Beliau telah membuat catatan peristiwa pelayarannya yang amat berguna bagi ilmu pelayaran. Al-mas'udi mampu memberikan penyelesaian masalah yang timbul di kalangan pelaut dan ahli pelayaran yang keliru tentang nama-nama sungai yang mereka lalui sewaktu melakukan pelayaran. Beliau memberikan gambaran yang jelas mengenai lautan dan jalur dari teluk Parsi ke Laut Cina. Sungai pertama yang disebut adalah Bahr al-Fars atau Khasybah al-Basrah.

Beliau juga mampu mengatasi belenggu pemikiran masyarakat Arab yang mengira bahwa setiap laut saling terpisah. Beliau memberikan penjelasan bahwa semua laut merupakan suatu kumpulan air besar yang bersambung. Beliau menyatakan bahwa Laut Hindi, Laut Cina, Laut Parsi, Laut Rom dan Laut Syria saling bersambung.

Selain seorang penjelajah perintis, ahli geologi berbakat, dan ahli geografi yang luar biasa, al-Mas'udi juga seorang sejarawan caliber tertinggi. Selain Al- Baladzuri, Al-Tabari, Al-Isfahani, Ibnu Al-Atsir, dan Ibnu Khaldun, dia kini dianggap sebagai salah satu sejarawan terbesar dalam dunia Islam. Terinspirasi oleh Rasulullah Saw., umat Islam awal memelihara sebanyak mungkin informasi mengenai kehidupan dan masa-masa Rasulullah Saw (sirah), para sahabatnya, dan para penerus mereka (tabi'un) demi kepentingan generasi mendatang. Al- Mas'udi mengikuti jejak mereka dengan menjadi seorang penulis dan sejarawan yang produktif. Dia sangat arif tentang tingginya nilai pengetahuan geografi pada zamannya. Khususnya buku yang dia tulis, yang berjudul al-Tanbih wa al-Isyraf. Adapun buku Muruj al-Dzahab, merupakan buku yang memuat bentuk kehidupan sosial dan budayanya, pada zaman kekhalifahan Islam yang sangat baik.⁹³

Diantara karya-karyanya dalam bidang akhlaq adalah :

- a. *Taisirul Kholaq*
- b. *Minhah al-Mughis*
- c. *Akhbar az-Zaman*
- d. *al-Ausat*

Kitab Akhbar az-Zaman termasuk salah satu karya Al-Mas'udi yang terdiri dari 30 jilid. Buku tersebut berisi uraian sejarah dunia. Kitabul Ausat yang berisi kronologi sejarah umum. Tahun 947 M, kedua karya tersebut digabungkan menjadi satu dalam sebuah buku yang berjudul Muruj adz-Dzahah wa Ma'adin atau Meadows of Gold and Mines of Precious Stones (Padang Rumput Emas dan Tambang Batu Mulia). Tahun 956 M, karya tersebut direvisi kembali dan diberikan sejumlah tambahan oleh penulisnya.⁹⁴

Muruj adz-Dzahah wa Ma'adin (Padang Rumput Emas dan Tambang Batu Mulia) yang ditulis pada 943, merupakan himpunan kisah perjalanan dan pembelajarannya. Ia menyentuh aspek sosial dan kesusasteraan sejarah, perbincangan mengenai Agama dan penerangan geografi. Dia juga menulis buku Tanbih Wal Isyraf yang berisi ringkasan koreksi terhadap tulisannya yang lain. Buku ini juga memaparkan garis besar pandangan filsafat Al-Mas'udi tentang alam dan sejumlah pemikiran evolusinya. Dikemudian hari, buku ini diedit oleh M.J. de Geoje sebelum diterjemahkan dalam bahasa Prancis oleh Carra de Vaux tahun 1896 M.⁹⁵

⁹³ Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*, hlm. 133.

⁹⁴ Yusuf Abdurrahman, *Cara-cara Belajar Ilmuwan-ilmuwan Muslim Pencetus Sains-sains Canggih Modern*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), 239.

⁹⁵ Qori Ratna. *100 Ilmuwan Muslim Para Pelopor Sains Modern*. (Klaten: Galmas Publisher, 2005), hlm. 70.

Pandangan Hafidz Hasan Al-Mas'udi Tentang Karakter Pendidik

Pendidik adalah penuntun murid untuk menyempurnakan ilmu dan makrifat.⁹⁶ Pendidik memiliki peran kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran. Yakni menunjukkan cara mendapatkan pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Dengan kata lain tugas dan peran pendidik yang utama terletak pada aspek pembelajaran. Pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidiknya.⁹⁷

Berikut akhlak pendidik menurut Hafidz Hasan Al-Mas'udi: Seorang guru hendaknya mempunyai sifat yang terpuji, karena rohani atau jiwa seorang murid sangat lemah jika dibandingkan jiwa seorang guru. Jika seorang guru mempunyai segala sifat yang mulia, maka sang murid akan menirunya pula. Karena itu, seorang guru hendaknya bertakwa, rendah hati dan ramah tamah, agar dapat menarik simpati orang lain, agar ia dapat menuai kebaikan dari padanya.

Selain itu, seorang guru hendaknya bersifat sabar dan rendah diri, agar jejaknya diikuti muridnya. Seorang guru hendaknya mempunyai sifat kasih sayang dan lemah lembut kepada murid-muridnya, agar mereka bergairah menerima segala petunjuknya. Seorang guru hendaknya selalu menasehati dan mendidik murid-muridnya dengan baik, janganlah ia membebani mereka segala sesuatu yang mereka belum mengerti.

- a. Pendidik haruslah memiliki sifat terpuji dan mulia yang pertama ialah bertakwa.⁹⁸
فَيَسْتَرْطُ أَنْ يَكُونَ مِنْ دَوَى الْأَوْصَافِ الْمُحْمُودَةِ

Pada dasarnya ruh murid lemah dinisbatkan (dibandingkan) dengan ruhnya, artinya pribadi murid belum memiliki apa-apa atau masih sedikit yang dia miliki, sehingga menurut menurut hasan al-mas'udi seorang guru haruslah memiliki sifat yang baik dan sempurna dihadapan murid-muridnya guna menjadi teladan bagi muridnya. Menurut Ramayulis, keutamaan dan kemuliaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya.⁹⁹ Tugas yang diemban seorang pendidik menurutnya hampir sama dengan tugas para Rasul.

Karena memang pada dasarnya guru dan Rasul memiliki tugas dan peranan yang hampir sama, yakni mendidik, mengajar dan membina umat. Rasulullah SAW bersabda: "Ulama (Ilmuwan muslim-termasuk guru) adalah pewaris para nabi."¹⁰⁰ Untuk melaksanakan tugas sebagai warasat al-anbiya, pendidik hendaklah bertolak pada amar ma'ruf yang diimbangi dengan nahi munkar, menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman, Islam, dan ihsan. Amar ma'ruf nahi munkar atau dalam bahasa Indonesia artinya mengajak pada kebaikan dan mencegah akan kemungkaran. Hal itu sama artinya dengan bertakwa yaitu menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Demikianlah seorang pendidik haruslah bertakwa karena tugas pendidik tidak hanya sebatas mengajarkan materi pada peserta didik tapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang telah bertakwa maka dirinya akan senantiasa menghiasi diri dengan sifat-sifat baik sebagaimana yang dipaparkan oleh Ali Abdul Halim Mahmud dalam buku Pendidikan Islam karya Gunawan, bahwa seorang pendidik hendaknya menjaga dan menghiasi dirinya dengan akhlak mulia dan akhlak terpuji.

Akhlak terpuji merupakan akhlak yang pernah dicontohkan dan diperintahkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-harinya. Guru yang baik adalah guru yang

⁹⁶ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul Kholaq Fi 'Ilmil Akhlaq*, Surabaya: Balai Buku), hlm. 5.

⁹⁷ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 67.

⁹⁸ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul Kholaq Fi 'Ilmil Akhlaq*, hlm. 5.

⁹⁹ Istighfarotur Rahmaniyyah, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Press 2010), hlm. 77.

¹⁰⁰ Abu Usamah Abdurrahman Bin Rawiyah, "Ulama Pewaris Nabi" Dalam <https://Asysariah-Com.Cdn.Amproject.Org>, Diakses Pada 25 Maret 2020.

senantiasa bertutur kata baik. Tutur kata yang keluar dari mulut seorang guru jelas akan memberikan kesan yang baik, dan akan membekas dalam diri dan jiwa setiap orang yang mendengarnya termasuk para peserta didiknya. Hal itu juga akan melembutkan hati, menghilangkan kebencian dan kedengkian. Sifat-sifat terpuji merupakan realisasi dari takwa, dan itulah akhlak yang hendaknya dimiliki oleh seorang pendidik.

b. Rendah hati dan ramah tamah,

لَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ تَقِيًّا مُتَوَاضِعًا لِيْنِ الْجَانِبِ

Dalam kitab *Taisirul Khalaq* Hafidz Hasan Al-Mas'udi menyebutkan sifat mulia yang harus dimiliki oleh pendidik yaitu *tawadlu'* atau rendah hati dan ramah tamah agar dapat menarik simpati orang lain, agar ia dapat menuaikan kebaikan dari padanya.¹⁰¹ Nawawi dalam buku *Pendidikan Dalam Islam* memaparkan sifat-sifat yang hendaknya dimiliki oleh seorang pendidik yaitu diantaranya berwibawa. Wibawa diartikan sebagai sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat, sehingga peserta didik memperoleh rasa pengayoman dan perlindungan.

Rasa hormat dan rasa segan bukan rasa takut sebagai kewibawaan palsu. Pendidik yang berwibawa itu dilukiskan Allah SWT dalam surat Al-Furqon ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ٦٣

Artinya: "Adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata keselamatan." (Al-Furqon: 63)

Sikap berwibawa sama halnya dengan sikap rendah hati seperti yang tercantum dalam surat Al-furqon tersebut di atas. Maka hendaklah seorang pendidik memiliki sifat tersebut agar peserta didik benar-benar menghormati dan segan dengan pendidik bukan hanya karena statusnya semata, tapi juga karena sifat yang dimilikinya.

Implementasi karakter pendidik perspektif K.H Hasyim As'ari dan Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam bidang profesi guru di Indonesia

QKompetensi-kompetensi Guru Menurut Permendiknas No 16 tahun 2007 yaitu; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Beberapa kompetensi tersebut kemudian dirinci dalam kompetensi inti sebagai berikut :

1. Pedagogik
 - a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
 - b) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
 - c) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
 - d) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
2. Kepribadian
 - a) Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan Kebudayaan Nasional Indonesia.
 - b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
 - d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri
 - e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
3. Sosial
 - a) Bersikap Inklusif, bertindak objektif, serta tidak deskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi

¹⁰¹ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul Kholaq Fi 'Ilmil Akhlaq*, tt. hlm. 5.

- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
4. Profesional
- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
- b) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- c) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

Sedangkan implementasi yang sesuai antara kompetensi guru menurut Undang-Undang, Syekh K.H Hasyim As'ari, Dan Hafidz Hasan Al-Mas'udi adalah sebagai berikut :

Kompetensi	Syekh KH. Hasyim As'ari	Syekh Hafid Hasan Al-Mas'udi
Pedagogik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik. 2. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih. 3. Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (setting) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguasai karakter peserta didik, dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual 2. Menguasai metode belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik 3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan 4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik 5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran 6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai yang dimiliki 7. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik 8. Menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar 9. Memanfaatkan hasil penilaian untuk

	<p>4. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery level), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas</p> <p>5. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk meningkatkan potensi non akademik</p>	<p>kepentingan pembelajaran</p> <p>10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.</p>
Sosial	<p>1. Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga.</p> <p>2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.</p> <p>3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman social budaya.</p> <p>4. Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan.</p>	<p>1. Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi</p> <p>2. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat</p> <p>3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keagamaan sosial budaya</p> <p>4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi</p>

		sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
Profesional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang dimampu. 2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang dimampu. 3. Mengembangkan materi pembelajaran yang dimampu secara kreatif. 4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. 5. Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan 2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diajarkan 3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diajarkan secara kreatif 4. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.
Kepribadian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. 2. Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. 3. Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemamfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. 4. Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia 2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat 3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa 4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri 5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

	berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.	
--	---	--

KESIMPULAN

Karakter pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: Karakter pendidik sebagai guru memiliki karakter sebagai berikut; selalu merasa diawasi Allah subhanahu wa ta'ala saat sendiri atau bersama orang lain, senantiasa takut kepada Allah swt., selalu tenang (sakinah), wara', tawadlu', khusyu', hendaknya memasrahkan semua urusan kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan tidak menjadikan ilmunya sebagai batu loncatan untuk memperoleh tujuan-tujuan, tidak memuliakan para penghamba dunia dengan cara berjalan dan berdiri untuk mereka, memiliki perangai zuhud, menjauhi segala bentuk mata pencaharian yang rendah dan hina menurut akal sehat, juga profesi yang makruh menurut adat dan syari'at islam, menghindari tempat-tempat yang memungkinkan timbulnya prasangka buruk orang terhadap dirinya, menjaga keistikomahan menjalankan syiar-syiar islam dan hukum dhohirnya, melestarikan sunnah, membasmi bid'ah, dan memberikan perhatian terhadap masalah agama dan urusan-urusan yang menyangkut kemaslahatan umat islam, selalu menghiasi perbuatan dan pekerjaan dengan kesunnahan seperti membaca al-qur'an dan zikir kepada Allah dengan hati dan lisan, memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik, membersihkan jiwa dan raga dari akhlak yang tercela dan membanggunya dengan akhlak yang mulia, melanggengkan antusiasme dalam menambah ilmu dan senantiasa bersungguh-sungguh dan istikomah beribadah serta rajin membaca, belajar, mengulangulangi ilmu, memberi komentar kitab yang dibaca, menghafal, berdiskusi, dan mengajarkan ilmu, guru tidak segan-segan bertanya sesuatu yang tidak diketahui kepada orang yang secara jabatan, nasab, maupun umur berada di bawahnya. Menyibukkan diri dengan mengarang, meringkas, dan menyusun karangan kalau dia mampu melakukannya. Karakter pendidik dalam mengajar, karakter pendidik hendak mengajar maka sebaiknya dia bersuci dari hadas dan najis, membersihkan diri, memakai wewangian, dan mengenakan pakaian terbaik yang sesuai dengan zamannya, hendaknya guru duduk di tempat yang terlihat oleh para hadirin, sebelum memulai pelajaran, hendaknya guru membaca ayat al-qur'an agar terberkati dan memperoleh keberuntungan, jika pelajaran yang akan disampaikan jumlahnya banyak, maka sebaiknya guru mendahulukan pelajaran yang lebih mulia dan lebih penting, tidak baik bagi guru mengeraskan suaranya bila tidak perlu, atau memelankan suara yang membuat upaya pemahaman kurang maksimal, guru harus menghindari keramaian dalam majelisnya sebab bisa membuat ucapan guru terdengar rancu.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Munawwir, *Kamus Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984.
- Abdul Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, edit. Ahmad Barizi, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005
- Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2005
- Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah, Konsep dan Praktek Implementasi*, Yogyakarta: Celeban Timur, 2013
- Ahmad Amin, Husayn. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003
- Ahmad bin Sa'ad bin Nubhan. t.t..

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet. 3, 2012.
- al-Mas'udi, Hafidz Hasan. *Taysir al-Khallâq fî 'Ilmi al-Akhlâq*. Surabaya: Maktabah Dali Gulo, Kamus Psychology, (Bandung: Penerbit Tonis, 1982
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: PT Sabiq, 2009
- Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2008
- Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul Kholaq Fi 'Ilmil Akhlaq*, Surabaya: Balai Buku
- Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1993
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Penerbit Alfabeta, cet. 3, 2014
- Imam Machali, *Kepemimpinan Pendidikan dan Pembangunan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia, 2012
- Islami, 1413 H.
- Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995
- K.H.M. Hasyim Asy'ari, *Menggapai Sukses dalam Belajar dan Mengajar*, terj. M. Tholuth Mughni Jombang: Multazam Press, 2011
- K.H.M. Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam; Petuah K.H.M. Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*, terj. Mohamad Kholil, Yogyakarta: Titian Wacana, 2007.
- KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa al Muta'allim*, Jombang: Maktabah Turats al-Kholid Syamhudi, Hakikat Wara' Dalam <https://Muslim.Or.Id/9865-Hakikat-Wara'.Html>.
- Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: RajaGrafil Persada, 2005
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* Jombang: Turats al-Islamy, 1515 H
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Qori Ratna. *100 Ilmuwan Muslim Para Pelopor Sains Modern*. Klaten: Galmas Publisher, 2005
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, cet. 3, 2011
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Sanapiyah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1982.
- Suryo Subroto, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Jakarta: Ibna Aksara, 1983
- Sutan Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Ofset, 1993
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. 4, 2008.
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. 4, 2008
- Tim Pusat Kajian Pemikiran Hasyim As'ari Tebuireng, *Aktualisasi Pemikiran Dan Kejuangan*, Jombang, Pustaka Tebuireng; 2018.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional, Bab I, Pasal 1.
- Wahyu Murtiningsih, *Biografi Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008
- WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, cet. 9, 2007
- Yusuf Abdurrahman, *Cara-cara Belajar Ilmuwan-ilmuwan Muslim Pencetus Sains-sains Canggih Modern*. Yogyakarta: DIVA Press, 2010

Copyright Holder :

© Moh Saiful Bahri, Mispani, Tukiran (2021)

First Publication Right :

© Bulletin of Pedagogical Research

This article is under:

CC BY SA